STUDI PEMIKIRAN JALALUDDIN RAKHMAT TENTANG FEMINISME

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata 1
Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Oleh:

ELIF MASRUROH
NIM : AO.2.3.94.063

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

Dosen Pembimbing:

DRS. H. ABDUL DJALIL
DRS. RIDWAN ABU BAKAR

FAKULTAS ADAB
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA
1999

Surabaya, Januari 1999

Hal : Permohonan Munaqosah
Skripsi

kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas
Adab IAIN Sunan Ampel
di-
Surabaya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami sampaikan bahwa skripsi saudara:

N a m a : Elif Masruroh

N i m : AO.2.3.94.063

Judul : STUDI PEMIKIRAN JALALUDDIN RAKHMAT TENTANG FEMINISME

Setelah kami adakan pemeriksaan dan telah dilakukan perbaikan-perbaikan, maka kami berpendapat skripsi tersebut dapat diajukan untuk melengkapi syarat-syarat memperoleh gelar sarjana S-1 dalam bidang Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Kami harapkan dalam waktu yang tidak lama lagi dapat dimunaqosahkan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing II

Drs. M. Ridwan Abu Bakar
Nip. 150 231 822

Pembimbing I

Drs. H. Abdul Jalil
Nip. 150 169 615

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang munaqosah skripsi, guna memperoleh gelar Sarjana (S-1) di Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 4 Februari 1999

Mengesahkan

Dekan Fakultas Adab

IAIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Ali Mufrodi, MA.

Nip. 150 203 741

Dewan Penguji

Ketua/Pembimbing I

Drs. H. Abdul Djalil

Nip. 150 169 615

Sekretaris/Pembimbing II

Drs. M. Ridwan Abu Bakar

Nip. 150 231 822

Penguji I

Drs. Moch. Hudan Asmara

Nip. 150 042 022

Penguji II

Drs. H. Abdul Aziz Medan

Nip. 150 203 316

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

		Halaman
HALAMAN JUDUL	.....	i
NOTA PEMBIMBING	.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	.....	iii
M O T T O	.....	iv
PERSEMBAHAN	.....	v
KATA PENGANTAR	.....	vi
DAFTAR ISI	.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN	.....	1
A. Latar Belakang Masalah	.....	1
B. Penegasan Judul	.....	6
C. Alasan Memilih Judul	.....	8
D. Lingkup Pembahsaan dan Rumusan Masalah	.....	9
E. Tujuan Penulisan	.....	10
F. Metode Penulisan	.....	10
G. Sistematika Pembahasan	.....	12
BAB II : JALALUDDIN RAKHMAT DAN PEMIKIRANNYA	....	15
A. Biografi singkat Jalaluddin Rakhmat	..	15
1. Geneologi Jalaluddin Rakhmat	.....	15
2. Latar Belakang Pendidikan dan Kehidupannya	.....	16
3. Perjalanan Kariernya	.....	22
4. Hasil Karya Jalaluddin Rakhmat	...	24

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Beberapa Pemikiran Jalaluddin Rakhmat 25
1. Mazhab dan Ukhuwwah 25
2. Syi'ah 30
3. Media 35
BAB III : FEMINISME DALAM WACANA BARAT DAN FEMINISME DALAM WACANA ISLAM 39
A. Pengertian Feminisme 39
1. Teori-teori Feminisme 39
2. Munculnya Feminisme 44
B. Feminisme Dalam Wacana Barat..... 48
1. Aliran Liberal 49
2. Aliran Radikal 51
3. Aliran Marxis 53
C. Feminisme Dalam Wacana Islam 56
1. Konsep Islam Tentang Perempuan ... 56
2. Kedudukan Perempuan 60
3. Gender dalam Perspektif Islam..... 66
BAB IV : ANALISIS PEMIKIRAN JALALUDDIN RAKHMAT TENTANG FEMINISME 68
A. Batasan-batasan Feminisme 68
B. Persamaan serta Perbedaan Laki-laki dan Perempuan 72
C. Peranan Perempuan dalam Pembangunan Bangsa dan Dilema yang dihadapinya... 75
D. Sosok Perempuan Ideal 84

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V : KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP 92
A. Kesimpulan 92
B. Saran-saran 94
C. Penutup 95
DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

رأي جلال الدين رحمة عن الأنثائية

الأنثائية هي الحركة والوعية التي نشأت من عدم العدالة للنساء إما في المجتمع وأما في العمل أو في الأسرة ولذلك هناك المحاولة لرفع هذه الظلمة، وهذه الحركة عملها الرجل والنساء.

وأول نشأت حركة الأنثائية لأن هناك أعواج السلوك بين الرجل والنساء. أما في منهاج الحياة او التقليدية. ولكن في تطورها حركة الانثائية تتغير بتغيير التاريخ ومحل الحركة.

ومنهاج الأنثائية الغربية لها تيار:

- تيار ليبراليس: يظنون ان كل الإنسان مخلوق على نفس الحقوق، وغرض الحياة الاجتماعية هي الحرية الشخصية.
- تيار قطعيا يقولون إن الحياة الطابعية اساسا للفرق الجنس حتى يقولون ان العلاقة الوظيفية شكل اساسا في تهديد على النساء.
- تيار ماركيس، هو تيار الذي يرد عن التيار ان السابقان ويحسبون أن تهديد على النساء يكون منهاجيا ولذلك القطع بالمنهاج الرأسمالي الدولي هو العلاج واما الانثائية عند الإسلام يعدان هناك لاختلاف بين النساء والرجل في الخلق

كما قال الله تعالى في القرآن الكريم. وأن كلاهما
، الرجل والنساء "من جنس واحد واما الفرق بينهما
هو التقوى على الله وهذا اسناد الى القرآن الكريم
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
والقدوة من رسول الله ص.م.

والانثائية عند جلال الدين رحمة هي من يعتقد
أن النساء كريمة والاصلاح الاجتماعي في مدافعة
النساء محتاج لكي ليس هناك تهديد على النساء.
وقال جلال الدين ان تفرق الجنس ليس بتفرق
المقدرة والدرجة ولكن الفرق هنا هو التقوى
عند الله.

وإن الاسلام يعطي الحرية النساء ولكن لكل
النساء لهن مسؤوك الى اسرتهن وكما قال
النبي صلى الله عليه السلام:

" الجنة تحت اقدام الامهات "لوان الجنة
او السعادة في الأسرة موضوع على دور النساء
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
أو الأمهات.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Memerangi ketidakadilan sosial sepanjang sejarah kemanusiaan selalu menjadi tema menarik dan tetap akan menjadi tema penting dalam setiap pemikiran dan konsepsi tentang kemasyarakatan di masa mendatang.[1]

Dalam tradisi peradaban dunia, posisi perempuan dalam kilasan sejarah tidak ada bedanya. Artinya, posisi perempuan sejak dulu adalah marginal, lambang represitas, eksploitatif dan idiom-idiom negatif lainnya.

Di kalangan orang Yunani umumnya perempuan sebagai simbol (representasi) sifat negatif. Dalam catatan yang paling ironis, perempuan dianggap sebagai komoditi yang bisa diperjualbelikan. Di kalangan Romawi, perempuan signifan dengan alat perusan dan penggoda hati manusia.[2]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

1. Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, 1996, hlm. xi.

2. Makalah yang disajikan dalam diskusi Ikatan Mahasiswa Pasundan Surabaya pada tanggal 21 Desember 1997. Dengan tema, *Telaah Feminisme dalam Perspektif Historis.*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari banyak senjata yang membuat laki-laki menyerah, yang merupakan senjata cukup mematikan adalah racun-racun itu semakin lama akan semakin merasuk ke dalam aliran darah laki-laki, yaitu rasa bahwa perempuan adalah makhluk yang perlu perhatian, perlindungan dari laki-laki.[3] Di India ia bagai benda yang tidak boleh hidup sepeninggal suaminya. Ini semuanya adalah ironi sejarah kelam perjalanan Hawa.[4]

Sedangkan kedudukan perempuan dalam lingkungan kaum agama Yahudi dan Nasrani adalah amat rendah, sangat hina dan amat berbahaya bagi masyarakat. Mereka dianggapnya najis atau kotor, sumber kedosaan atau kedurhakaan. Pusat segala macam pelanggaran: pokok segala macam perbuatan curang, pabrik semua kedustaan atau kebohongan dan penipuan, maka mereka tidak boleh dipercaya, mereka dianggapnya mengandung racun yang berbisa, harus dijauhkan, suatu jenis makhluk yang buas dari segala macam binatang buas, maka mereka harus dimusnahkan dari muka alam ini. Oleh sebab itu, kaum perempuan dilarang keras belajar

---

3. Abdul Mun'im Qandil, *Bujuk Rayu Wanita dan Upaya Pencegahannya,* PN. Risalah Gusti, 1994, hlm. 19.

4. *Loc. cit.,* Makalah dengan tema, Telaah Fenimisme .....

ilmu pengetahuan, apalagi memberikan pelajaran kepada kaum laki-laki, mereka dilarang baca buku-buku yang berisi pengetahuan dan dilarang pula mengambil pelajaran dari buku-buku itu.[5]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kesadaran untuk bangkit memperjuangkan hak di kalangan perempuan, sebenarnya telah menjadi bagian dari ajaran agama-agama dengan kadarnya masing-masing. Feminisme kemudian dimaknai sebagai istilah yang muncul dalam dunia Barat yang gelisah dengan nilai-nilai humanis yang hampa dan tidak pernah memuaskan spiritualnya. Seperti halnya terorisme, fundamentalisme, yang dibentuk dalam kosakata bahasa untuk kepentingan-kepentingan Barat dalam mengelabui konsep-konsep Timur terutama Islam.

Kaum perempuan Barat dengan Women Liberation-nya ingin mendobrak "Kewajiban-kewajiban" yang sementara ini dibebankan kepada perempuan dengan tanpa sadar, di samping menunjukkan kemampuan kaum perempuan untuk berdiri sejajar dengan laki-laki dalam memperoleh hak. Sementara secara sosiologis maupun epistemologis pemikiran-pemikiran tersebut memang patut lahir dalam dinamika persaingan Barat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

5. Moenawar Kholil, *Nilai Wanita*, PN. Romadhoni Solo, 1992, hlm. 27-28.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang menempatkan posisi kaum Hawa dalam kondisi yang tidak strategis (tidak bebas).[6]

Pelibatan kaum perempuan secara aktif dalam program pembangunan nasional menuntut adanya pengakuan akan hak dan kewajiban selaku warga negara setara sebagaimana hak dan kewajiban kaum laki-laki, yang kemudian dikenal dengan istilah kemitra sejajaran. Dalam konteks inilah berbagai kegiatan yang menekankan seremoni feminitas pada perempuan merupakan ekspresi kemunduran berfikir sebagai masyarakat, yang secara sadar ataupun tidak makin melestarikan posisi subordinasi kaum perempuan.[7]

Sedangkan menurut Arkoen, bahwa al-Qur'an meningkatkan status perempuan, mengangkat mereka pada tingkat kewibawaan spiritual yang sama dengan kaum laki-laki.[8]

Hal yang tak bisa dilewatkan adalah bahwa di balik hiruk pikuk pemberdayaan perempuan atau pemberontakan perempuan dalam berbagai dimensinya,

---

6. Editor Dadang S. dkk., *Membincangkan Feminisme, Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita*, Pustaka Hidayah, 1997, hlm. 50-52.

7. Pinky Saptandari, *Meningkatkan Kesetaraan Gender*, Jawa Pos, 22 April 1998.

8. Mohammad Arkoun, *Rethiking Islam*, Pustaka Pelajar dan LPMI, 1996, hlm. 99.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kita masih menemukan sekelompok perempuan yang konsisten pada prinsipnya, bahwa feminin adalah satu potensi yang tak akan hilang dan harus dilestarikan. Pada tataran tertentu kelompok ini memposisikan diri pada garis yang lebih jelas. Misalnya, prinsip yang menjelaskan bahwa mendidik anak secara dominan harus dilakukan seorang ibu, dan tugas seorang bapak adalah mencarikan nafkah untuk anak dan istrinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kualitas feminin bagi kelompok ini bukan bentukan kultur dan struktur, melainkan menjadi kodrat kewanitaan; kodrat yang harus diterima sebuah keniscayaan adanya. Dan pada diri perempuanlah keseimbangan dualitas di muka bumi ini tercipta. Di bumi ini tidak hanya hadir prinsip memberi namun juga menerima. Kekerasan harus pula berbarengan dengan kelembutan dan kasih sayang.

Kodrat tentu tak bisa dilawan, namun harus dikembangkan sesuai potensi awalnya. Tuhan menciptakan makhluk di muka bumi ini secara berpasangan dengan tujuan yang sama mencapai tahap kesempurnaan menjadi hamba-Nya. Kemampuan manusia merekontruksi gender feminin dan maskulin, tak akan mengubah substansi kualitas gender: kodrat. Di sini yang diperlukan adalah kesadaran memahami posisi bahwa keduanya merupakan alat penghambaan. Keduanya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bisa mengantarkan penghambaan pada tingkat optimal. Bukan hanya dengan kekuasaan, namun juga dengan kasih sayang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Akhirnya kita harus sanggup mengatakan bahwa pilihan peran sebenarnya bukan persoalan bagi perempuan, selama perempuan sanggup melakukannya. Lebih penting dari pada itu adalah kesanggupan memilih peran untuk kebaikan keluarga, pengembangan kreatifitas dan keseimbangan struktur. Bagaimanapun, di sinilah letak persoalannya. Melakukan sebuah pilihan harus didasarkan pada kondisi objektif dan kematangan berfikir. Dan hal ini harus dilakukan oleh perempuan sendiri. Terlepas dari semua di atas, perempuan harus tetap mencapai tingkat kualitas hidup yang lebih tinggi, baik secara akademis, ekonomi maupun kreativitasnya.[9]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul di atas, maka perlu kiranya penegasan istilah-istilah yang masih dianggap akan mengaburkan pembaca-pembaca skripsi ini. Adapun istilah-istilah yang

---

9. Editor Dadang S., dkk., *Membincangkan Feminisme*,..... hlm. 11-13.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dimaksud adalah :

1. Studi

   Pendidikan, penyelidikan.[10] Atau penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan.[11]

2. Pemikiran

   Cara atau hasil berfikir.[12]Atau proses, perbuatan memikir.[13]

3. Jalaluddin Rakhmat

   Lahir di Bandung 26 Agustus 1949, beliau adalah pakar komunikasi dari Fakultas Ilmu Komunikasi UNPAD dan Intelektual Islam Indonesia.[14]

4. Tentang

   Mengenai.[15]Maksudnya padanan dari kata hal atau perkara. Yang merupakan pernyataan korelasi atau

---

10. Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Penerbit Arkola, 1994, hlm. 728.

11. W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1982, hlm. 965.

12. *Ibid.*, hlm. 753.

13. Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1982, hlm. 965.

14. Editor Yudi Latif dan Idi Subandi Ibrahim, *Bahasa dan Kekuasaan, Politik Wacana di Panggung Orde Baru*, Mizan, 1996, hlm. 394.

15. W.J.S. Poerwadarminto, *Ibid.*, hlm. 1052.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

hubungan antara kata studi dengan kata sesudahnya, yakni mengkaitkan dan sekaligus menfokuskan perbuatan penyelidikan pada pemikiran Jalaluddin Rakhmat mengenai feminisme.

5. Feminisme

Gerakan wanita yang berusaha dan menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki.[16]

Dengan demikian yang dimaksud pada judul yang berbunyi "Studi Pemikiran Jalaluddin Rakhmat tentang Feminisme", adalah merupakan pendapat atau pemikiran Jalaluddin Rakhmat tentang perempuan ataupun gerakannya.

C. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan pokok penulis sehingga memilih judul tersebut adalah :

1. Jalaluddin Rakhmat adalah seorang intelektual Islam Indonesia, dimana sudah banyak karya-karya beliau dan di sekian karya-karyanya beliau masih sempat menuliskan tentang feminisme, oleh karena itu penulis ingin mengetahui apa yang melatar-belakangi pemikiran Jalaluddin Rakhmat.

---

16. W.J.S. Poerwadarminto, *Ibid.*, hlm. 281.

2. Relevansi Jalaluddin Rakhmat dalam pengembangan agama Islam yang tidak dapat dipandang enteng karena kiprah perjuangannya, di samping sebagai tokoh intelektual Islam Indonesia juga ikut andil dalam mewarnai zaman baru Islam di Indonesia.
3. Di antara sekian banyaknya gerakan perempuan, baik di dunia Barat ataupun dunia Timur, seakan kiasan sejarah tentang posisi perempuan masih di bawah naungan laki-laki.
4. Tampaknya pantas jika seorang perempuan menulis tentang feminisme atau memahami tentang gerakan kaumnya yang dengan tujuan dapat menambah semangat dalam hidup ini.

D. Lingkup Pembahasan dan Rumusan Masalah

1. Lingkup Pembahasan

Adapun lingkup pembahasan skripsi ini adalah mencakup biografi singkat Jalaluddin Rakhmat, awal munculnya feminisme, konsep-konsep feminisme, feminisme dalam wacana Barat, feminisme dalam wacana Islam seperti pemikiran Jalaluddin Rakhmat tentang feminisme itu sendiri.

2. Rumusan Masalah

Ada beberapa rumusan masalah yang dimunculkan sehubungan dengan judul skripsi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tersebut antara lain :

a. Apa yang dimaksud feminisme dan bagaimana sejarah awal munculnya feminisme ?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Bagaimanakah konsep feminisme Barat serta bagaimanakah feminisme dalam wacana Islam ?

c. Bagaimanakah konsep feminisme menurut Jalaluddin Rakhmat.

E. Tujuan Penulisan

Adapun pembahasan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui konsep feminisme.
2. Ingin mengetahui pandangan Islam dalam mendudukkan relasi antara laki-laki dan perempuan.
3. Ingin mengetahui pemikiran Jalaluddin Rakhmat tentang feminisme apakah beliau terpengaruh dengan feminisme Barat ataukah terpengaruh dengan feminisme Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Ingin menambah khasanah keilmuan bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca yang berkenan.

F. Metode Penulisan

Penulisan skripsi ini menggunakan beberapa metode yaitu :

1. Heuristik (Yunani) dari asal kata Heuriscain yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

berarti mencari atau usaha untuk mengumpulkan informasi.[17]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah dan lain-lain.[18]

Maksud dari dua metode di atas adalah kegiatan menghimpun data-data yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini diperoleh dan dikumpulkan dari :

a. Sumber Primer, yaitu sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama.[19] Maksudnya yaitu data atau materi yang diperoleh dari buku pokok, khususnya pemikiran Jalaluddin Rakhmat tentang feminisme atau buku-buku yang ada kaitannya langsung.

b. Sumber Sekunder, yaitu sumber yang mengutip dari sumber lain.[20] Maksudnya yaitu sumber atau

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

17. Hugiono dan P.K. Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah,* Bina Aksara, Jakarta, 1987, hlm. 30.

18. Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* PN. Rineka Cipta, 1996, hlm. 234.

19. Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode dan Teknik,* PN. Tarsito, Bandung, 1994, hlm. 134.

20. *Ibid.,*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

materi yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Biografik, yaitu usaha untuk memberikan pengertian tentang subyek dan berusaha menetapkan dan menjelaskan kenyataan hidup subyek yang diselidiki.[21]
4. Diskriptif, yaitu menuturkan dan menafsirkan data yang ada atau membandingkan persamaan dan perbedaan fenomina.[22]
5. Analisa Kuantitatif, yaitu dokumen yang telah diteliti isinya, kemudian diklasifikasikan menurut kriteria atau pola tertentu dan dianalisa.[23]

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penulisan skripsi ini maka dalam tulisan ini dibagi dalam beberapa bab dan beberapa sub bab, di antaranya :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I : PENDAHULUAN

Pada Bab pendahuluan ini, merupakan gambaran dari keseluruhan isi skripsi ini, yang mencakup tentang latar belakang

---

21. *Ibid.*, hlm. 137.
22. *Ibid.*, hlm. 139.
23. *Ibid.*, hlm. 145.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, lingkup pembahasan dan rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika pembahasan.

BAB II : JALALUDDIN RAKHMAT DAN PEMIKIRANNYA

Pada bab ini akan dibahas tentang biografi singkat Jalaluddin Rakhmat yang meliputi : geneologi Jalaluddin Rakhmat, latar belakang pendidikan, latar belakang kehidupannya atau perjalanan kariernya, karya-karya Jalaluddin Rakhmat, selanjutnya dibahas tentang beberapa pemikiran Jalaluddin Rakhmat, antara lain: mazhab dan ukhuwah, Syi'ah dan Media.

BAB III : FEMINISME DALAM WACANA BARAT DAN FEMINISME DALAM WACANA ISLAM

Dalam bab ini akan dibahas tentang feminisme dalam wacana Barat dan feminisme dalam wacana Islam, namun sebelumnya akan dibahas tentang pengertian feminisme, munculnya feminisme. Feminisme dalam wacana Barat meliputi : feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, selanjutnya feminisme dalam wacana Islam meliputi : konsep Islam tentang perempuan,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kedudukan perempuan, dan Gender dalam perspektif Islam.

BAB IV : ANALISIS PEMIKIRAN JALALUDDIN RAKHMAT TENTANG FEMINISME

Pada bab ini akan dibahas tentang pemikiran Jalaluddin Rakhmat tentang feminisme di antaranya batasan-batasan feminisme, persamaan serta perbedaan laki-laki dan perempuan, peranan perempuan dalam pembangunan bangsa dan dilema yang dihadapinya serta sosok perempuan ideal.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagai upaya pemungkas dalam pembahasan skripsi ini, maka dalam bab V ini akan dibahas tentang kesimpulan pembahasan dari awal hingga akhir kemudian diakhiri dengan saran dan kata penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

JALALUDDIN RAKHMAT DAN PEMIKIRANNYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Biografi Singkat Jalaluddin Rakhmat

1. Geneologi Jalaluddin Rakhmat

Pada awal gebrakannya ia pernah dicap sebagai seorang yang ingin men-Syi'ah-kan Indonesia dan "agen nikah mut'ah". Dulu secara berseloroh, ada yang menyebutnya "Paling Syi'ah di Sunni dan Paling Sunni di Syi'ah". Beberapa saat berselang, di almamater yang dicintainya ia harus ikhlas "ditendang" hanya karena memohon untuk belajar lagi. Pada waktu menumbangkan rezim SDSB silam ia ikut turun bersama para mahasiswa berpidato dengan retorika yang memukau sambil membacakan rintihan do'a yang menusuk kalbu. Kini buku-buku yang ditulisnya menjadi rujukan penting dari pada teoritisi dan praktisi komunikasi dan media massa di tanah air. Ia-lah Dr. KH. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc., yang akrap dipanggil Kang Jalal.[1] Ia lahir di Bandung 26 Agustus 1949, ahli ilmu komunikasi dan intelektual Islam Indonesia

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

[1]. Dedy Djamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia, Pemikiran dan Aksi Politik*, PN. Zaman Wacana Mulia, 1998, hlm. 139-140.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

terkemuka dari Bandung, pemimpin pondok pesantren Muthahhari Bandung.[2]

Sejak kecil, pria kelahiran Bojongsalam, Rancaekek ini mengaku hanya mengalami belaian kasih sebagai seorang anak dari ibunya, Sadja'ah. Pasalnya, ayah Jalaluddin, H. Rakhmat, konon sudah lama pergi hijrah ke pulau Sumatera lantaran perjuangan.

2. Latar belakang Pendidikan dan Kehidupannya

Meskipun masa kanak-kanaknya berlalu tanpa sentuhan lembut sang ayah. Jalaluddin tak kehilangan arah pendidikannya. Sebab ibunya menitipkan Jalaluddin pada seorang kiai kampung, bernama ajengan Shidiq, seorang kiai yang disebesarkan dari tradisi NU. Ia membimbing Jalaluddin dalam ilmu Nahwu dan Sharaf selama sekolah di SD.

Shidiq juga diakui Jalaluddin bersifat "Liberal". Semula ia NU, lalu berubah menjadi Muhammadiyah dan berkiblat politik ke Masyumi. Sikap non sektarian, dalam pengertian terbuka terhadap belbagai mazhab dan sikap menghormati perbedaan pendapat yang akhi-akhir ini dikembangkan Jalaluddin, barangkali tak lain merupakan jejak warisan yang

---

2. Editor, Idy Subandy Ibrahim dan Dedy Djamaluddin Malik, *Hegemoni Budaya*, PN. Bentang 1997, hlm. 390.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

diperoleh dari gurunya.

Kemudian, setamat SD, Jalaluddin meninggalkan gurunya di kampung untuk mengadu nasib di Bandung. Di kota "Paris Van Java" ini, Jalaluddin tinggal bersama Uwaknya. Tinggal di tempat orang tua ini, membuat Jalaluddin kecil harus membiasakan diri hidup prihatin. Di sela-sela sekolah di SMP 3 Muslimin, Jalaluddin masih mencoba berjualan koran di seputar alun-alun Bandung. Tetapi karena keprihatinan itulah membuat Jalaluddin rajin belajar, sehingga pretasinya tergolong baik di sekolah. Menurut pengakuan Jalaluddin, sejak ia duduk di kelas I sampai tamat SMP, ia selalu menjadi juara kelas. Dan, karena prestasinya itulah seperti kata Jalaluddin "Saya hanya membayar iuran sekolah untuk satu Kwartal saja, selebihnya gratis".[3]

Menginjak bangku SMA, pengembaraan intelektual Jalaluddin semakin merambah cepat dan kegelisahannya sebagai anak muda yang selalu bertanya semakin kental. Kebetulan menurut Jalaluddin sewaktu di SMA II Bandung, ia punya kawan diskusi yang cerdas, bernama Hilman. Seringnya diskusi bersama Hilman,

---

[3]. Dedy Djamaluddin Malik dan Idy Subandy Ibrahim, *op. cit.*, hlm. 140.

menurut Jalaluddin harus banyak membaca buku. Di antara sekian banyak buku yang dibaca adalah Ihya' Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali yang masyhur itu setelah menimbulkan keresahan yang dalam bagi imajinasinya terhadap dunia luar.

Dalam periode krisis itu, ia mengambil cara keluar dari sekolah lalu menerjunkan diri di tengah dunia pesantren. Waktu itu, menurut Jalaluddin ia memandang sekolah sebagai pekerjaan sia-sia. Karenanya ia memutuskan belajar di pesantren dan hengkang dari sekolah. Dengan berbekal beberapa liter beras, anak muda ini kemudian pergi ke sebuah pesantren di kawasan Bandung yang dianggap akan sanggup menenangkan kegelisahannya.

Namun, kaburnya Jalaluddin dari sekolah, tak berlangsung lama. Di tempat "pengasingan", pesantren yang ditujunya itu. Jalaluddin sudah kehabisan bekal. Lagi pula, pihak pesantren merasa keberatan karena Jalaluddin tak diantar orang tua sewaktu masuk ke kesantren tersebut. Akibatnya, ia pun pulang untuk kembali sekolah dan menjalani kehidupan sebagaimana biasa.

Walaupun demikian, Jalaluddin tetap berhasil menyelesaikan SMA-nya. Dan setamat SMA itu, kemudian Jalaluddin melanjutkan studinya di Fakultas

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Publisistik, Unpad yang sekarang berganti nama menjadi Fakultas Ilmu Komunikasi itu. "Sebenarnya", demikian Jalaluddin mengisahkan, "Kuliah di Fikom itu, cuma kebetulan saja". Menurutnya, saat itu, ia terdesak karena kebutuhan ekonomi. Ia terpaksa mengikuti anjuran temannya, Syaifuddin agar kuliah di Fakultas Publisistik yang kebetulan waktu perkuliahannya sore hari. Kuliah di sore hari merupakan peluang yang baik bagi Jalaluddin. Sebab, sambil terdaftar sebagai mahasiswa Publisisik, Jalaluddin juga menjalani masa pendidikannya pagi hari di PGSLP.

Dilatari kecintaannya terhadap persoalan keagamaan yang direguknya di pesantren, tak heran, menjelang tamat di SMA, Jalaluddin sudah ikut serta dalam kegiatan persatuan Islam (Persis), di Jl. Pajagalan, Bandung. Di situ ia terlibat aktif dalam diskusi kelompok muda persis. Perkenalannya dengan para pemikir modernis seperti A. Hasan, Hasbi Ash-Shiddieqy dan Munawar Kholil dimulai ketika aktif di Persis. Jalaluddin juga merasa bergurau kepada ustad Abdurrohman karena menurut pengakuannya tulisan-tulisan tokoh Persis ini di majalah Risalah sering

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dibaca Jalaluddin.[4]

Kemudian, setelah aktif di Persis, Jalaluddin lantas bergabung dengan Muhammadiyah. Alasan Jalaluddin masuk ormas Islam itu, karena secara doktrinal keduanya memiliki kesamaan. Dengan hanya berbekal Himpunan Keputusan Majlis Tarjih Muhammadiyah saat itu, ia segera berdakwah di kampungnya, guna memperjuangkan misi Muhammadiyah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kehadiran sosok "baru" Jalaluddin di kampungnya, bukan saja menimbulkan konflik dengan masyarakat sekitar yang mayoritas NU, melainkan sempat juga memancing ketegangan di antara anggota keluarganya. Salah seorang saudara yang dekat kepada Jalaluddin yaitu H. Odang menuturkan bahwa dirinya sering bertengkar di tengah keluarga dengan Jalaluddin lantaran perbedaan paham. H. Odang yang berfaham NU, merasa terganggu atas kehadiran Jalaluddin di kampungnya. Untuk menghindari konflik agar tidak terus berlarut akhirnya keduanya sepakat membangun masjid masing-masing.[5]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perhatian Jalaluddin di bidang pengembangan ilmu ternyata tidak berakhir di kampusnya, Fikom.

---

4. *Ibid.*, hlm. 141-142.

5. *Ibid.*, hlm. 142.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Program S-2-nya diselesaikan pada Iowa State University (AS), untuk bidang penelitian komunikasi.[6]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selanjutnya tentang kehidupan keluarganya pada usia sekitar 21 tahunan, Jalaluddin sudah membina keluarga bersama gadis pilihannya bernama Euis Kartini yang sekarang sudah dikaruniai lima orang anak. Felly, putrinya yang sulung. Miftah putranya yang kedua kini bekerja di sebuah penerbitan di Bandung. Ilman adalah putranya yang ketiga dan anak laki-lakinya yang terakhir adalah Iqbal. Sedangkan anaknya yang bungsu seorang gadis bernama Amicitia.

Menyinggung istrinya, Jalaluddin mengaku agak konservatif memandang seorang wanita. "Istri saya tidak pernah aktif di luar rumah. Apalagi ikut Dharma Wanita"', Euis seorang istri hanya dipersiapkan untuk menjaga anak-anak di rumah. Tugas istri di rumah nampaknya semakin penting ketika sang suami hilir mudik ke luar kota memenuhi undangan ceramah di berbagai tempat. Euis sendiri, kebetulan bukan perempuan "ambisius" pengejar karier. Ia seorang wanita bersahaja, wanita setia yang menempatkan suami di atas segalanya. Tapi kebersahajaan ini menjadi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

6. Editor, Nasrullah Ali Fauzi, *ICMI Antara Status Quo dan Demokratisasi*, Penerbit Mizan, 1995, hlm. 384.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kekecualian bila dihadapan dengan urusan-urusan keagamaan. Buktinya belakangan Euis juga ikut aktif sebagai seksi pendidikan di organisasi pengajian ibu-ibu di daerahnya. Di Yayasan Muthahhari sendiri, Euis bahkan tercatat sebagai pembina bidang keputrian.[7]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Perjalanan Kariernya

Seperti disinggung di atas, setamat SMA, Jalaluddin lantas masuk ke Fakultas Publisistik (Unpad). Tidak hanya itu, ia pun harus menyisihkan waktunya untuk mengikuti pelajarannya di PGSLP (Pendidikan Guru Untuk SLP). Melalui PGSLP ini Jalaluddin lalu diangkat sebagai guru SMA PGII dan mengajar di berbagai sekolahan Muhammadiyah. Minatnya menjadi guru berlanjut di Publisistik, sehingga pada 1976, Jalaluddin sudah termasuk jajaran dosen yang cukup diperhitungan mahasiswa kala itu.

Kemampuan retotika Jalaluddin yang memukau dengan ilustrasi yang kaya tak heran membuat ia menjadi "Singa Podium" dan ini juga dibuktikannya dalam bidang pendidikan. Kuliah Jalaluddin tentang "Retorika" dan "Filsafat Agama", misalnya, sangat memancing minat dan antusiasme mahasiswa.[8] Jalaluddin

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

7. *Op. cit.*, hlm. 145-146.

8. *Ibid.*, hlm. 143.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

selain menjadi dosen di Fakultas Ilmu Komunikasi dan Pasca Sarjana UNPAD, serta (pernah) mengajar Etika Islam di Institut Teknologi Bandung (ITB). Juga mengajar pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati Bandung.[9] Beliau juga aktif menulis dan berceramah, di tengah kesibukannya sebagai kepala SMU plus Muthahhari dan pembantu Rektor I Universitas Az-Zahra, Jakarta.[10]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kegiatan Jalaluddin yang padat di bidang dakwah ini tak menghalanginya untuk menghadiri seminar-seminar di dalam dan luar negeri, baik yang berhubungan dengan profesinya maupun yang berhubungan dengan soal-soal ke-Islaman. Sekali setiap minggu mengadakan pengajian rutin di masjid belakang rumahnya. Caranya berdakwah, meski mendalam dikenal gampang diserap oleh semua kalangan.[11]

Di samping masih terlibat aktif dengan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

9. Editor, Muhammad Wahyuni Nafis, *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, PN. Paramadina, 1996, hlm. 359.

10. Editor, Dedy Mulyana dan Idi Subandy Ibrahim, *Bercinta dengan Televisi, Ilusi, Impresi dan Imaji Sebuah Kotak Ajaib*, PN. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997, hlm. 368.

11. Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif Ceramah-Ceramah di Kampus*, Penerbit Mizan, 1995, hlm. 07.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kegiatan sehari-hari di Yayasan Muthahhari, dia kini sibuk mondar mandir Jakarta Bandung. Di Jakarta, dia mendirikan pusat kajian tasawuf di bawah naungan Yayasan Tazkiyah Sejati dan menjadi salah seorang pengajarnya. Gagasan dan pemikirannya diakui oleh banyak pengamat, telah memberikan warna baru dalam ikut menyemarakkan wacana kontemporer pemikiran Islam di Indonesia dekade 1980-an.[12]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Hasil Karya Jalaluddin Rakhmat

Sepulang dari Amerika, di tahun 1982, dengan memboyong gelar Master of Science di bidang komunikasi Jalaluddin kembali ke Fikom Unpad. Ia telah berhasil merampungkan tesisnya: A Model for The Study of Mass Media Effects on Political Leaders. Sepulang dari negeri Paman Sam itu pula Jalaluddin banyak menulis tentang komunikasi. Karya pertama Jalaluddin Retorika Modern, yang disusun sebelum berangkat ke Amerika, kemudian diterbitkan oleh penerbit Academika, Bandung pada 1982. Setelah itu menyusul karya-karya yang lain seperti : Analisis Isi (1983), Metode Penelitian Komunikasi (1984), Psikologi Komunikasi (1985), sementara karya-karya di

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

12. Jalaluddin Rakhmat, *Menjawab Soal-Soal Islam Kontemporer"*, Penerbit Mizan 1998, hlm. vi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bidang keislaman adalah : Islam Alternatif (1986), Khotbah-khotbah di Amerika (1988), Rintihan Suci Ahlul Bait Nabi (1988), Islam Aktual (1991), Tafsir Bil Ma'tsur (1992), Renungan Sufistik (1993), Membuka Tirai Kegaiban (1994), Catatan Kang Jalal (1997), serta hasil karyanya yang terakhir adalah Menjawab Soal-Soal Islam Kontemporer (1998).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Beberapa Pemikiran Jalaluddin Rakhmat

1. Mazhab dan Ukhuwah

Dalam beberapa dekade terakhir, apalagi dengan ditandai maraknya penerbitan buku-buku keislaman, perkembangan pemikiran Islam di tanah air yang mayoritas bermadzhab Sunni juga telah ikut diramaikan oleh perkembangan pemikiran Islam bermadzhab Syi'ah. Berbagai kelompok pengajian yang dinilai berorientasi Syi'ah pun banyak bermunculan di sejumlah kota besar di tanah air. Tak heran konflik antar mazhab pun terkadang menjadi kekhawatiran umat Islam yang tidak begitu terikat oleh sesuatu mazhab atau barangkali yang tidak begitu merisaukan perbedaan itu.[13]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

[13]. Dedy Djamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia, Pemikiran dan Aksi Politik*, PN. Zaman Wacana Mulia, 1998, hlm. 150.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Jalaluddin, memiliki pendapat, meyakininya dan menyebarkannya tidak dilarang dalam Islam. Yang diharamkan ialah menjadikan perbedaan pendapat itu sebagai bibit perpecahan atau untuk mengklaim bahwa pendapat satu kelompok adalah satu-satunya kebenaran. Di dalam Islam perbedaan pendapat telah melahirkan perbedaan mazhab. Lebih cermat lagi, perbedaan mazhab fiqih. Menurut Jalaluddin fikih artinya pemahaman atau pengertian. Dalam bahasa Arab, mazhab, mazhab berasal dari kata dzahaba, yang berarti pergi untuk mengikuti pendapat orang lain. Sedangkan arti mazhab ialah tempat rujukan, tempat orang menunjukkan pendapatnya.[14]

Ketika seseorang membuat studi komparatif tentang mazhab, maka dalam kaca mata Jalaluddin ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, di antaranya: pertama, pendekatan apologetis. Peneliti membicarakan berbagai mazhab untuk menegaskan dan membela mazhab dia. Untuk itu, peneliti mengumpulkan perbedaan-perbedaan di antara mazhab-mazhab yang dia perbandingkan. Kemudian peneliti tunjukkan kelemahan

---

14. Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif Ceramah-Ceramah di Kampus,* Penerbit Mizan, 1995, hlm. 231.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mazhab yang lain. Menurut Jalaluddin dengan pendekatan ini, peneliti tidak berusaha memahami mazhab-mazhab yang lain. Namun, peneliti sebenarnya mengkonstruksi mazhab lain dari perspektif mazhab yang peneliti anut. Kedua, pendekatan Fenomenologis. Peneliti harus memahami setiap mazhab dari kerangka mazhab itu sendiri. Peneliti tidak membawa konstruksi kepadanya. Namun peneliti melihat mazhab-mazhab itu sebagai perspektif-perspektif yang beragam dalam memahami Islam. Ketiga, pendekatan ukhuwah. Menurut Jalaluddin harus melihat berbagai mazhab dengan upaya untuk memahami mazhab-mazhab itu. Di sini peneliti tidak berdiri sebagai hakim untuk mengadili mazhab apapun dan tidak mempersoalkan perbedaannya. Namun peneliti justru mencari titik persamaan dalam keragaman.[15]

Barangkali pada konteks "pendekatan ketiga" inilah visi pemikiran Jalaluddin yang sering muncul dalam berbagai tulisan atau studi komparatifnya, terhadap persoalan akut perbedaan mazhab dalam pemikiran politik Islam. Tak heran kalau kemudian ia mengatakan bahwa dokotomi antara Sunni Syi'ah justru

---

15. Jalaluddin Rakhmat, *Catatan Kang Jalal Visi Media, Politik dan Pendidikan*, PN. PT. Remaja Rosdakarya Bandung, 1997, hlm. 423.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mulai memudar, terutama saat generasi baru telah gerah dengan chaos yang ditimbulkan oleh perbedaan antar mazhab yang sering dibesar-besarkan dan direkayasa dengan maksud untuk memecah belah umat karena ada kelompok yang tak senang kalau melihat umat Islam rukun. Sementara sejarah bertubi-tubi menunjukkan bahwa dibalik konflik internal umat itu, akan ada saja fihak yang senantiasa mengambil kesempatan untuk memperoleh keuntungan politik di balik retaknya jembatan ukhuwah atau perpecahan di kalangan umat Islam.[16]

Menurut Jalaluddin, anak-anak muda Islam tidak lagi berdebat tentang mana yang sunnah dan mana yang bid'ah. Mereka berdiskusi tentang Islamisasi sains, ekonomi, politik, kebudayaan dan masyarakat. Yang menjadi persoalan bukan bagaimana cara berhaji yang sah, tetapi bagaimana menghadapi pejabat yang tidak mau naik haji. Bukan lagi mempersoalkan berapa orang karyawan yang tidak mau melakukan shalat tarawih. Bukan lagi mendebatkan soal perdebatan fakir dan miskin, tetapi bagaimana meningkatkan kualitas hidup keduanya.

---

16. Dedy Djamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *op. cit.*, hal. 154-155.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Apakah yang menyebabkan Islam kini lebih terbuka, lebih sosial dan lebih nonsektarian (yakni tidak fanatik mazhab ?). Di sini Jalaluddin memberikan alasannya, pertama tingkat pendidikan rata-rata kaum muslim yang lebih tinggi dari pada sebelumnya ditambah arus informasi internasional yang lebih besar menumbangkan sekat-sekat mazhab. Kedua, ikhtilaf mazhab fiqih - yang biasanya berkenaan dengan hal-hal - dirasakan tidak lagi relevan dengan tuntutan zaman.[17]

Sementara itu, ukhuwah menurut Quraisy Shihab, bahwa ukhuwah (ukhuwwah) yang biasa diartikan sebagai "persaudaraan", terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti "memperhatikan", makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara.

Perhatian itu pada mulanya lahir karena adanya persamaan di antara pihak-pihak yang bersaudara. Sehingga makna tersebut berkembang dan pada akhirnya ukhuwwah diartikan sebagai "setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan

---

17. Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual Refleksi Sosial Cendekiawan Muslim,* Penerbit Mizan, 1996, hlm. 22.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

keturunan, dari segi ibu, bapak atau keduanya, maupun dari segi persusuan". Secara majazi kata ukhuwwah (persaudaraan) mencakup persamaan salah satu unsur seperti suku, agama, profesi dan perasaan.[18]

2. Syi'ah

Kata Syi'ah adalah Murodhif dengan kata firqoh, artinya kelompok, golongan dan pihak. Dalam konteks sejarah Islam. Kata Syi'ah mempunyai arti khusus ialah sekte yang menyatakan dukungannya terhadap Ali bin Abi Thalib dan keturunannya (ahlul bait) untuk menduduki kursi kholifah, setelah wafatnya Rasulullah Saw.[19]

Ketika Nabi Muhammad Saw., wafat dan apabila sebagian besar sahabat Nabi menyetujui dan berbaiat kepada Abu Bakar sebagai khalifah yang pertama terdapat sejumlah sahabat yang berpendirian bahwa yang lebih berhak menjadi khalifah adalah Ali bin Abi Thalib, saudara sepupu dan juga menantu Nabi, suami Fathimah. Itulah titik awal dari lahirnya golongan

---

18. Quraisy Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat,* Penerbit Mizan, 1996, hlm. 486.

19. M. Masyhur Amin, *Dinamika Islam Sejarah Transformasi dan Kebangkitan,* Penerbit LKPSM, 1995, hlm. 64.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Syi'ah atau golongan pengikut dan pendukung Ali.[20] Namun pada saat itu menurut Jalaluddin, Ali menyampaikan protes tetapi mereka mendapatkan jawaban bahwa pertimbangan keamanan umat memerlukan tindakan segera. Ketika menjawab protes Ibnu Abbas, Umar berkata, "Demi Allah", saya tahu bahwa Ali adalah yang paling pantas dari semua orang untuk menjadi khalifah, tetapi karena tiga alasan, kami singkirkan Ali : pertama, ia terlalu muda, kedua, ia terikat dengan keturunan Abdul Muttalib dan ketiga, orang tidak ingin kenabian dan kekhalifahan berhimpun dalam suatu keluarga. [21]

Jalaluddin juga menjelaskan bahwa menanggapi Ali bin Abi Thalib sebagai sahabat paling utama adalah keyakinan Syi'ah. Orang yang membuktikan ke-Syi'aha-an seseorang dengan menanyakan siapa yang paling utama di antara para sahabat. Ahlus Sunnah akan menyebut dengan urutan Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan seterusnya. Sedang Syi'ah akan memulai urutan

---

[20]. Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran,* Penerbit Universitas Indonesia, 1993, hlm. 211.

[21]. Jalaluddin Rakhmat, Islam Alternatif, *op. cit.*, hlm. 250.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sahabat itu dari Ali.[22]

Dalam konteks perbincangan tentang Syi'ah di Indonesia dan pemikiran Jalaluddin, tentu saja posisi yayasan Muthahari yang dipimpin Jalaluddin itu telah memancing pertanyaan, namun Jalaluddin mengakui bahwa yayasan Muthahari tidak didirikan untuk menyebarkan Syi'ah dan sampai sekarang lembaga ini tidak menyebarkan Syi'ah. Di situ ada SMU, mereka belajar fikih empat mazhab (Syafi'i, Hambali, Maliki, Hanafi). Mereka tidak mempelajari fikih Syi'ah secara khusus. Dari Muthahari juga keluar jurnal al-Hikmah, yang banyak menerjemahkan fikiran-fikiran Syi'ah. Teetapi sekali lagi hanya bersifat pemikiran saja. Fikihnya tidak ada. Belakangan al-Hikmah sedikit menampilkan pemikiran Syi'ah. Malah lebih banyak menampilkan pemikiran-pemikiran kalangan orientalis. Sehingga yayasan Muthahari, dengan melihat isi al Hikmah seperti itu, ayaknya disebut "agen zionisme Barat". Jadi mungkin lebih banyak Muthahari ketimbang paramadina atau ulumul Qur'an. Jadi, Muthahari tidak

---

22. Muhammad Ali Shabban, *Teladan Suci Keluarga Nabi, Akhlak dan Keajaiab-Keajaibannya,* PN. Al Bayan Bandung, 1995, hlm. 07.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

didirikan untuk menjadi markas Syi'ah.[23]

Imamah

Menurut Jalaluddin dalam konsep Syi'ah, imam-imam itu melanjutkan kepemimpinan Nabi. Imam adalah pilihan Tuhan, yang paling berilmu, berakhlak tinggi dan terpelihara dari dosa (ma'shum). Sekarang ini di dunia Islam tidak terdapat imam, karena imam kedua belas dalam keadaan gaib (al-Mahdi al-Muntazhar).[24] Namun demikian, bahkan sebelum gaibnya Imam kedua belas, menyusul terbunuhnya (atau syahadahnya) Al-Husain di Karbala (680 Masehi), para pemimpin Syi'ah meriorientasikan para pengikut mereka untuk mengambil sikap politis diam, khususnya setelah kebanyakan perlawanan kaum Syi'ah tidk berhasil mencapai hasil-hasil konkret apapun yang menguntungkan keluarga Nabi Muhammad Saw.[25] Tetapi garis Imamah dilanjutkan oleh para ulama. Konsep Imamah mengandung makna bahwa kepemimpinan dalam Islam meliputi aspek ruhaniah dan duniawiyah sekaligus. Orang Islam hanya boleh diatur

---

23. Jalaluddin Rakhmat, Catatan Kang Jalal, *loc. cit.*, 458.

24. Jalaluddin Rakhmat, Islam Alternatif, *loc. cit.*, hlm. 244.

25. Abdulaziz A. Sachedina, *Kepemimpinan dalam Islam Perspektif Syi'ah,* Penerbit Mizan, 1994, hlm. 154.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

oleh pemimpin yang melanjutkan garis imamah. Setelah wakil imam terakhir, yaitu Ali bin Muhammad as-Sumri meninggal, tidak ada lagi kekuasaan yang dianggap sah, kecuali jika pemegang kekuatan itu memenuhi syarat-syarat sebagai penerus garis imamah.[26]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Syahadah

Menurut Jalaluddin, Syahadah atau mencari kematian di dalam jihad fi sabilillah, sebenarnya merupakan salah satu nilai penting dalam perjuangan hidup setiap muslim. Tapi nilai syahadah di kalangan Syi'ah merupakan nilai yang relatif lebih meresap dari pada yang diresapi kaum Sunni. Ini tercermin dalam slogan-slogan di saat terjadinya revolusi Iran: "Mihrab Syi'ah adalah mihrab darah", "Dalam hidup Syi'ah, tiap hari merupakan Asyurah, setiap tempat jadi Karbala", atau seperti diucapkan Husein, Imam Syi'ah yang ketiga, "Kematian bagiku hanyalah kebahagiaan". (Inni laa aral mauta illas sa'adah).[27]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Membela Kaum Tertindas (Mustadh'afin)

Erat kaitannya dengan konsep Syahadah, adalah menentang tirani dan membela umat tertindas. Orang

---

26. Jalaluddin Rakhmat, Islam Alternatif, *op. cit.*, hlm. 245.

27. *Ibid.*, hal. 245-246.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Syi'ah memandang sejarah dunia sebagai pertempuran antara umat tertindas dengan penguasa zalim. Al-Hayat, sebuah buku teks tentang Syi'ah menyebutkan salah satu ciri ulama yang sholeh ialah mencintai fuqara dan masakin, serta selalu berpihak kepada kelompok mustadh'afin.[28]

3. Media

Berbagai wacana pemikiran intelektual Muslim yang diartikulasikan dalam berbagai saluran kini terus bergulir dan semakin tersebar luas, khususnya di kalangan elite dan kelompok menengah Islam. Pemikir itu pun akhirnya menjadi agenda publik yang mungkin saja memancing kontroversi. Hal ini bisa berlangsung berkat dukungan media. Peranan media modern, khususnya surat kabar, majalah dan kini televisi sangat membantu menyebarkan pemikiran mereka yang publik, di samping intensitas komunikasi mereka lewat komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok atau komunikasi organisasi.[29]

Menurut Jalaluddin, kehadiran media massa menggerakkan berbagai usaha yaitu produksi,

---

28. *Ibid.*, hlm. 247-248.

29. Dedy Djamaludin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *loc. cit*, 232-233.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

distribusi maupun konsumsi, semua itu adalah jasa media massa. Kehadiran surat kabar berarti menghidupkan pabrik yang mensuplai kertas koran, menyuburkan pengusaha percetakan dan grafika, memberi pekerjaan pada wartawan, ahli rancang grafis, pengedar, pengecer, pencari iklan dan sebagainya. Kehadiran televisi - di samping menyedot energi listrik- dapat memberi nafkah para juru kamera, juru rias, pengarah acara dan belasan profesi lainnya.[30]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan definisi media massa Islam, menurut Jalaluddin ada beberapa pengertian. Pertama, definisi yang merujuk kepada media massa pada tingkat simbolik menggunakan nama Islam atau menyatakan klasifikasi ini. Seperti Ummat, Panji Masyarakat dan Amanah. Kedua, media massa tersebut tidak menggunakan simbul-simbul Islam, tetapi secara tersirat dipersepsikan orang bahwa dia memikul misi keagamaan. Misalnya, Republika dan Pelita (dulu). Ketiga media massa yang dimaksud tidak membawa lambang-lambang Islam, juga tidak secara implisit membawa misi Islam, tetapi di media massa itu banyak orang Islam berupaya memasukkan misinya, dalam pengertian memasukkan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

30. Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya Bandung, 1994, hlm. 220.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

gagasan-gagasan mereka. Dalam hal ini Jalaluddin memberi contoh, Radio Ramako, tidak menampilkan simbul-simbul Islam, juga tidak membawa misi Islam, tetapi di dalamnya ada upaya berdakwah melalui radio itu, karena diilhami oleh semangat para pengurus dan pemiliknya.[31] Ketiga jenis media massa tersebut dapat dipegang peranannya. Namun, Jalaluddin menganggap yang lebih efektif adalah media massa yang ketiga, jika dibanding yang lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Jalaluddin, banyak nama diberikan pada masyarakat yang akan datang: pascaindustri, teknotronik, informasi dan pascamodern. Apa pun namanya, masyarakat yang akan datang ditandai dengan dominasi teknologi komunikasi. Sebagai besar pekerjaan terletak pada sektor informasi. Sebagaimana sumber daya alam pada zaman pertanian dan modal pada zaman industri, maka informasi adalah kekayaan dan kekuasaan pada zaman pascamodern. Dunia sedang bergulat dalam masa transisi menuju ekonomi jasa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Lebih tegas Jalaluddin menjelaskan, jaringan telekomunikasi - telepon, teleks, faksimili, radio, televisi, kompunikasi (gabungan antara komputer

---

31. Jalaluddin Rakhmat, Catatan Kang Jalal, *loc. cit.*, hlm. 54-55.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dengan telekomunikasi) secara eksponensial memperbanyak frekuensi kontak. Menurut Jalaluddin, bahwa semua orang dapat berhubungan dengan lebih banyak orang pada lebih banyak tempat dengan waktu yang lebih singkat dari pada yang dilakukan oleh para pendahulu. Dua orang yang tinggal di belahan bumi yang berbeda dapat berpacaran dan bahkan nikah lewat telepon.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Jalaluddin, akibat dari semua itu bangsa-bangsa secara ekonomis, sosial dan kultural interdependen. Apa yang terjadi di Wallstreet mempengaruhi para pedagang di Tanah Abang. Mode baru dipertunjukkan hari ini di Paris, dan esok hari sudah dipakai Mbak Sri di pasar Kliwon, Solo. Pertukaran informasi di antara penduduk dunia berlangsung dengan cepat dan dalam jumlah yang banyak. Manusia harus bereaksi dengan cepat juga, padahal alternatif yang tersedia sangat beragam. Karena luasnya perubahan yang terjadi, seluruh aspek kehidupan kita terpengaruh keluarga, pekerjaan, pendidikan, rekreasi bahkan kehidupan beragama. Karena itu menurut Jalaluddin, manusia harus terus menerus melakukan penyesuaian baru.[32]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

32. Jalaluddin Rakhmat, Islam Aktual, *loc. cit,* hlm. 67-68,.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

FEMINISME DALAM WACANA BARAT DAN FEMINISME DALAM WACANA ISLAM

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Feminisme

1. Teori-teori Femenisme

Menurut Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan, dua orang feminis dari Asia Selatan, tidak mudah untuk meluruskan definisi feminisme yang dapat diterima oleh atau diterapkan kepada semua feminis dalam semua waktu dan tempat. Karena feminisme tidak mengambil dasar konseptual dan teoritisnya dari suatu rumusan teori tunggal. Definisi feminisme berubah-ubah sesuai dengan perbedaan realitas sosio-kultural yang melatarbelakangi lahirnya faham ini, dan perbedaan tingkat kesadaran, persepsi serta tindakan yang dilakukan oleh para feminis itu sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Feminisme pada abad ke-17 - ketika kata itu untuk pertama kalinya digunakan - dan feminisme pada 1980-an, tulis keduanya lebih lanjut, memiliki makna yang tidak sama. Ia juga dapat diungkapkan secara berbeda-beda di berbagai bagian dunia atau di dalam satu negeri. Pengungkapan itu akan berbeda-beda juga karena diungkapkan oleh perempuan yang berlainan tingkat pendidikan, kesadaran dan sebagainya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Namun demikian, menurut Kamla dan Nighat, feminisme harus didefinisikan secara jelas dan luas, supaya tidak lagi terjadi kesalahpahaman, bahkan ketakutan terhadap feminisme. Media massa sering memberikan gambaran yang keliru terhadap feminis sebagai sebagai para pembakar kutang, pembenci lelaki dan perusak keluarga. Akibatnya banyak orang ketakutan untuk disebut sebagai seorang feminis. Sehingga sering terjadi di tengah-tengah pidato menentang penindasan terhadap perempuan, pembicara menyelipkan kata-kata : "Tetapi ..... saya bukan seorang feminis". Pembicara seperti itu, kata Kamla dan Nighat lebih lanjut, mungkin adalah seorang perdana menteri perempuan, seorang ahli ataupun artis. semuanya adalah perempuan kuat, yang kemungkinan besar telah berjuang sepanjang hidup mereka untuk dapat berhasil di dunia laki-laki.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan latar belakang di atas, dua feminis dari Asia Selatan ini, mencoba juga mengajukan definisi yang menurut keduanya memiliki pengertian yang lebih luas, yaitu: "Suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mengubah keadaan tersebut.[1]

Sedangkan menurut Yuhanar Ilyas, feminisme lebih tepat kalau didefinisikan sebagai berikut: kesadaran akan ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan baik dalam keluarga maupun masyarakat serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketidakadilan gender itu menurut para feminisme akibat dari kesalahfahaman terhadap konsep gender yang disamakan dengan konsep seks. Sekalipun di segi kebahasaan kata gender dan seks mempunyai arti yang sama yaitu jenis kelamin, tapi secara konsepsional kedua kata itu - bagi para feminis - mempunyai makna yang berbeda.[2]

Mansour Fakih dalam tulisannya yang berjudul "Posisi Kaum Perempuan dalam Islam : Tinjauan dari analisis Gender" mengatakan bahwa feminisme adalah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

suatu gerakan dan kesadaran yang berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan mengalami diskriminasi dan usaha untuk menghentikan diskriminasi tersebut. Dalam pengertian seperti itu, sesungguhnya kaum

---

1. Yuhanar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer,* Pustaka Pelajar, 1997, hlm. 40-41.

2. *Ibid.*, hlm. 42.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

feminis tidak harus perempuan, dan boleh jadi seorang muslim atau muslimat.[3]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pendapat ini senada dengan yang dilontarkan oleh Istiadah, ia mengatakan bahwa Muhammad itu feminis. Yangdi maksud feminis adalah orang yang sadar tentang adanya ketidakadilan yang menimpa sebagian penduduk dunia yang disebut perempuan dan yang senantiasa berjuang untuk menghapuskan ketidakadilan itu. Tidak peduli orang itu laki-laki atau perempuan, asal memenuhi kriteria itu, dia adalah feminis.

Muhammad adalah pemimpin revolusioner yang mengangkat derajat perempuan sangat tinggi pada zamannya. Pada zaman Jahiliyah ketika anak perempuan dibunuh karena dianggap aib keluarga dan suka, Muhammad berani mencium Fatimah putrinya di depan umum. Muhammad telah mendobrak adat pada waktu itu yang menganggap perempuan bukan hanya tidak sederajat dengan laki-laki, tetapi juga sering diperlakukannya sebagai barang.[4]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

[3]. Mansour Fakih, dkk., *Membincangkan Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam,* Risalah Gusti, 1996, hlm. 38.

[4]. Editor, Dedy Mulyana, *Menjadi Santri di Luar Negeri,* PT. Remaja Rosdakarya Bandung, 1997, hlm. 55.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Ghazala Anwar, feminisme sebagai sebuah gerakan di dalam gerakan umum untuk memulihkan martabat, kebebaran dan kesetaraan bukan saja di antara manusia melainkan juga di antara semua makhluk yang mendiami bumi ini. Di sini Ghazala memakai istilah "feminis" sebagai orang menjadikan kesejahteraan hidup perempuan sebagai kepedulian utama dalam kehidupannya sendiri. Feminisme ini bisa perempuan, bisa juga laki-laki. Barangkali tidak ada perbedaan yang jelas antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki dan ada lebih dari dua jenis kelamin itu yang termasuk dalam ras manusia.[5]

Di dalam Kamus Ideologi Politik Modern, yang dimaksud Feminisme adalah sekumpulan gagasan yang selalu berubah, gagasan ini merupakan tanggapan yangdigerakkan oleh perasaan ketidakadilan dalam diri kaum perempuan yang tersinggung karena penganugerahan hak-hak tertentu kepada kaum laki-laki semata-mata karena mereka adalah laki-laki, dan menyembunyikan hak-hak dari kaum perempuan semata-mata karena mereka adalah perempuan. Tanggapan ini memberi tenaga pendorong di belakang gerakan-gerakan untuk

---

[5]. Zakiyuddin Baidhawy, ed., *Wacana Teologi Feminis*, Pustaka Pelajar, 1997, hlm. 04.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

memperoleh persamaan hak dan kesempatan bagi kaum perempuan dengan laki-laki dalam bidang hukum, pendidikan, ekonomi, politik dan tertib moral masyarakat.[6]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Munculnya Feminisme

Feminisme dapat diartikan sebagai sebuah sudut pandang atau gaya hidup yang mempunyai akar sejarah berbeda-beda. Terlepas dari pro dan kontra, gerakan feminisme telah membawa banyak perubahan. Di Amerika - jika disetujui sebagai asal mula lahirnya feminisme - konsep ini mengalami perubahan yang terus menerus. Bila pada mulanya gerakan feminisme lebih dipandang sebagai satu sudut pandang yang mencoba membantu melihat adanya ketimpangan-ketimpangan prilaku terhadap tindakan kaum perempuan, baik yang bersifat struktural maupun kultural, maka pada perkembangannya yang lebih lanjut struktur nilai yang diperjuangkan gerakan ini dikontekstualisasi sesuai dengan kepentingan sejarah dan tempat gerakan itu muncul. Bahkan tingkat kepentingannya pun dari tahun ke tahun melebar, tidak

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

6. Editor, Michael A. Riff, *Kamus Ideologi Politik Modern*, PT. Pusaka Pelajar, 1994, hlm. 62.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

lagi sebatas menolak resepsi atau kontekstualisasi feminisme tetapi lebih pada bentuk-bentuk pembebasan hak-hak perempuan yang cenderung radikal.[7]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagaimana persamaannya dengan kaum laki-laki dalam hak-hak politik, kaum perempuan pun berperan serta di dalam pemilihan umum dan sidang-sidang dewan perwakilan serta lembaga-lembaga lainnya baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah.

Di bidang kekuasaan, persamaan tidak hanya berbatas tradisi dan istiadat, bahkan harus mencapai wawasan yang lebih luas, seperti di dalam kabinet, perwakilan diplomatik, politik luar negeri dan keputusan-keputusan juridis formal. Pintu telah terbuka bagi kaum perempuan, sesuai dengan tingkat pendidikan dan profesinya masing-masing. Mereka masih menunggu pula perluasan persamaan yang serupa dan sebangun dengan kaum laki-laki di segala sektor.[8]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di penghujung abad ke-20 ini, telah terjadi perubahan paradigma berfikir dalam melihat pola

---

[7] Editor, Dadang S. Anshori, Engkos K dan Farida S., *Membincangkan Feminisme Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita*, PN. Pustaka Hidayah, 1997, hlm. 45.

[8] Muhammad Al-Bahi, *Langkah Wanita Islam Masa Kini, Gejala-Gejala dan Sejumlah Jawaban*, PN. Gema Insan Press Jakarta, 1998, hlm. 13-14.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

relasi gender. Antara tahun 1960 dan 1970-an, gerakan feminisme di barat banyak dipengaruhi oleh filsafat eksistensialisme yang dikembangkan terutama oleh seorang filosof Perancis abad ke-20, Jean - Paul Sartre - Sartre percaya bahwa manusia tidak mempunyai sifat alami, fitrah atau esensi (innate nature). Eksistensi manusia tergantung pada bagaimana ia menciptakan esensinya sendiri. Karenanya, apa yang disebut esensi manusia pada dasarnya adalah sosially created, yaitu tergantung dari lingkungan di mana ia berada. Pemahaman ini diterapkan Simone de Beavoir untuk menolak eksistensi sifat alami perempuan dan laki-laki. Dalam bukunya The Second Sex (1949), Simone de Beavoir mengatakan bahwa perempuan secara cultural diperlakukan sebagai makhluk sekunder (secondary creation) yang tugasnya mengasuh keluarga dan anaknya, serta memelihara lingkungan hidup. Ia percaya bahwa peran tersebut bukan karena sifat alamiah perempuan. Norma-norma feminin yang melekat pada perempuan seperti pengasuh, pemelihara, pasif dan penerima, adalah sifat yang dikulturkan oleh sistem patriarkhi. Menurut pemahaman ini, kulturisasi norma feminin dilanggengkan oleh sistem ini agar perempuan dapat terus "ditindas". Beauvoir menekankan bahwa para perempuan harus melepaskan diri dari

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

norma-norma tersebut, agar mereka dapat menentukan eksistensinya sendiri.[9]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gerakan feminisme selayaknya tidak berhenti dengan langkah pertama, yakni memperjuangkan hal-hal yang sifatnya jangka pendek (War of Manouver). Gerakan feminisme perlu melanjutkan perjuangan ideologis dan kulturnya dengan melakukan identifikasi dalam rangka menemukan watak ideologi maskulinitas. Dengan kata lain gerakan feminisme harus melakukan dua hal sekaligus, yaitu melakukan analisis konjungtur - pemikiran jangka pendek dengan melakukan kajian atas sumber-sumber perlawanan dan potensi dukungan terhadap feminisme, dan juga menentukan agenda jangka panjang berupa perjuangan politik dan kultural untuk kepentingan itu. [10]

Strategi jangka panjang harus ditempuh dengan menjalankan gerakan politik dan kultural untuk

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

melakukan serangan terhadap hegemoni maskulinitas. Karena penetrasi hegemoni ideologi maskulinitas ini sesungguhnya justru merupakan kekalahan gerakan

---

[9]. Sachko Murata, *The Tao Of Islam, Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, PN. Mizan, 1997, hal. 07

[10]. Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Tranformasi Sosial*, PN. Pustaka Pelajar, 1996, hlm. 1110.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

feminisme, sebagian besar gerakan feminisme masih mewarisi visi feminisme yang ada yakni dalam rangka buying male ideology. Serangan terhadap hegemoni maskulinitas menjadikan feminisme tidak sekedar mengancam kekuasaan dan privalege kaum laki-laki, namun juga akan menggoncang seluruh sistem dan struktur yang tidak adil. Maka perlawanan terhadap gerakan-gerakan feminisme akan semakin kuat di masa mendatang. Gerakan feminisme harus memperkuat barisan, menciptakan belbagai jaringan, dan bergerak untuk merebut ruang agar kaum perempuan bersama mitranya, kaum laki-laki, mendapat kesempatan mengorganisir dari untuk memperjuangkan dan menegakkan prinsip dan ideologi feminitas. Tampaknya tanpa kembali ke feminitas, gerakan feminisme akan semakin jauh dari perjuangan mewujudkan dunia tanpa eksploitasi, dominasi, hegemoni dan penindasan.[11]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Feminisme dalam Wacana Barat

Kaum feminis Barat dan pendukungnya yang telah menyaksikan sejarah panjang gelombang feminisme sebagai gerakan kekuatan perjuangan hak-hak asasi perempuan, sering merasa heran ketika mendapati tidak

---

11. *Ibid.*, hlm. 113-114.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

semua kaum perempuan di dunia tertarik pada feminisme. Banyak perempuan berlatarbelakang non-Barat, termasuk Indonesia, mengkonotasikan feminis Barat secara pejorative, bahkan menganggapnya dirty word. Reaksi perempuan berlatar budaya ragam ini mengejutkan banyak pendukung feminis Barat.

1. Aliran Liberal

Dasar filosofis gerakan aliran ini adalah liberalisme, yakni bahwa semua orang diciptakan dengan hak-hak yang sama, dan setiap orang harus punya kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya.[12] Kebebasan dn keadilan berakar pada rasionalitas dan "perempuan adalah makhluk yang rasional" juga. Bagi mereka perbedaan antara nilai tradisional dan modern adalah pusat letak masalah. Sehingga, mereka menganggap, keterbelakangan dan ketidakmampuan kaum perempuan bersaing dengan laki-laki adalah karena kelemahannya sendiri, yaitu akibat dari kebodohan dan sikap irrasional yang berpegang teguh kepada nilai-nilai tradisional. Konsekuensinya, ketidakadilan yang difahami sebagai akibat struktur penindasan yang melahirkan ideologi sexist yakni patriarkhi

---

12. Yuhanar Ilyas, *op. cit.*, hlm. 47.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

maupun struktur ekonomi dan politik yang didominasi oleh kaum laki-laki tidak dipertanyakan.[13]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gerakan feminisme liberal mendasarkan pahamnya pada prinsip-prinsip liberalisme yang percaya bahwa tujuan utama dari kehidupan bermasyarakat adalah kebebasan individu. Kebebasan individual dipandang sebagai kondisi yang paling ideal, karena dalam kebebasan, seorang individu dapat memilih untuk memuaskan ekspresinya, terhadap hal-hal yang diinginkannya. Hak bebas ini akan bergesekan dengan hak bebas lain tatkala berhadapan dengan individu lain. Pada saat inilah muncul kesepakatan-kesepakatan yang berupa kewajiban-kewajiban asing mengikat yang berdasar pada kehendak bebas. Jika ada satu kewajiban yang tidak disukai satu individu dan lahir tidak berdasarkan kesepakatan, kewajiban itu pun kehilangan kekuatannya.[14]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bagi kaum feminis liberal ada dua cara untuk mencapai tujuan ini. Pertama adalah melakukan pendekatan psikologis dengan cara membangkitkan kesadaran individu antara lain

---

13. Mansour Fakih, *op. cit.*, hlm. 1144.

14. Editor, Dadang S., *op. cit.*, hlm. 47.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

melalui diskusi-diskusi yang membicarakan pengalaman-pengalaman perempuan pada masyarakat yang dikuasai laki-laki. Cara kedua adalah dengan menuntut pembaruan-pembaruan hukum yang tidak menguntungkan perempuan, dan mengubah hukum ini menjadi peraturan-peraturan baru yang memperlakukan perempuan setara dengan laki-laki.[15]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Aliran Radikal

Feminis radikal dapat didefinisikan sebagai gerakan perempuan yang berjuang di dalam realitas seksual, dan kurang pada realitas-realitas lainnya.[16] Selanjutnya justru muncul sebagai reaksi atas kultur sexism atau diskriminasi sosial berdasarkan jenis kelamin, di Barat pada tahun 60-an. Khususnya, sangat penting dalam melawan kekerasan seksual dan pornografi para penganut feminisme radikal tidak melihat adanya perbedaan antara tujuan personal dan politik, unsur-unsur seksual atau biologis. Sehingga dalam melakukan analisis tentang penyebab penindasan terhadap kaum perempuan oleh laki-laki, mereka menganggapnya berakar pada jenis kelamin laki-laki itu sendiri

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

15. Yuhanar Ilyas, *op. cit.*, hlm. 47.

16. *Ibid.*, hlm. 51.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

beserta ideologi patriarkhinya. Dari situ aliran feminisme ini menganggap bahwa penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki, seperti hubungan seksual adalah bentuk dasar penindasan terhadap kaum perempuan. Bagi mereka, patriarki adalah dasar dari ideologi penindasan yang merupakan sistem hirarki seksual dimana laki-laki memiliki kekuasaan superior dan privalege ekonomi. [17]

Karena itu gerakan ini terutama mempersoalkan bagaimana caranya menghancurkan patriarkhi sebagai sistem nilai yang melembaga di dalam masyarakat. Kelompok yang paling ekstrem dari gerakan kaum feminis radikal bahkan berusaha memutuskan hubungannya dengan laki-laki. Kelompok ekstrem ini menamakan dirinya kaum feminis lesbian. Mereka berkata, inti dari politik kaum feminis lesbian adalah berusaha menunjukkan bahwa hubungan heteroseksual sebagai suatu lembaga dan ideologi merupakan benang utama dari kekuatan laki-laki. Sepanjang perempuan meneruskan hubungannya dengan laki-laki, demikian kaum feminis lesbian, akan sangat sulit, bahkan tidak mungkin untuk berjuang melawan laki-laki. Jadi,

---

17. Mansour Fakih, *op. cit.*, hlm. 84-85.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

perempuan harus memisahkan kehidupannya dari laki-laki. Paling sedikit memisahkan perasaan dengan cara mengembangkan kesanggupan untuk berdiri sendiri, termasuk dalam hal memperoleh kepuasan seksual. Sesudah itu, perempuan dan laki-laki harus belajar kembali bagaimana saling berhubungan dalam satu bentuk baru, yang diwarnai oleh kerja sama, saling percaya, saling terbuka, saling memberi dan menerima. Singkatnya sebuah hubungan yang didasarkan pada cinta kasih yang sesungguhnya.[18]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Aliran Marxis

Kelompok ini menolak keyakinan kaum feminis radikal yang menyatakan biologi sebagai dasar perbedaan gender. Bagi mereka penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi.[19] Selain itu sebagai reaksi terhadap pemikiran feminisme liberal tentang bagaimana meningkatkan status dan peranan perempuan, feminisme marxis berpendapat bahwa ketinggalan yang dialami oleh perempuan bukan disebabkan oleh tindakan individu secara sengaja tetapi akibat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

18. Yuhanar Ilyas, *op. cit.*, hlm. 51-52.

19. Mansour Fakih, *op. cit.*, hlm. 86.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dari struktur sosial, politik dan ekonomi yang erat kaitannya dengan sistem kapitalisme. Menurut mereka, tidak mungkin perempuan dapat memperoleh kesempatan yang sama seperti laki-laki jika mereka masih tetap hidup dalam masyarakat yang berkelas.[20]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Oleh karena penganut feminisme marxisme beranggapan bahwa penyebab penindasan perempuan bersifat struktural (akumulasi kapital dan devisi kerja internasional), maka revolusi atau memutuskan hubungan dengan sistem kapitalis internasional adalah solusinya. Setelah refolusi, jaminan persamaan saja tidaklah cukup, karena perempuan tetap dirugikan oleh tanggungjawab domistik mereka.[21]

Menurut Engels dalam bukunya "Origins of The Family Private Properti, and The State (1884), mengembangkan lebih lanjut teori materialisme Karl Mark tentang keluarga, suami adalah cerminan dari kaum borjuis dan istri sebagai kaum proletar yang tertindas. Untuk membebaskan perempuan dari penindasan dalam keluarga itu, Engels mengajak

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

20. Yuhanar Ilyas, *op. cit.*, hlm. 48.

21. Mansour Fakih, dkk., *op. cit.*, hlm. 41.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

perempuan untuk masuk ke sektor publik yang dapat membuat perempuan juga produktif (menghasilkan materi atau uang), sehingga konsep pekerjaan demestik perempuan tidak ada lagi. Bahkan usaha menghapuskan keberadaan institusi keluarga perlu dilakukan, karena keluarga dianggap sebagai gantinya, menciptakan keluarga kolektif dimana pekerjaan rumah tangga dilakukan secara kolektif, termasuk pengasuhan dan pendidikan anak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berbeda dengan Engels yang menganjurkan perempuan bekerja di sektor publik, maka Dalla Costa dan Selma James mengusulkan solusi lain untuk mengeluarkan perempuan dari ketertindasannya di rumah tangga yaitu dengan memberikan upah atas pekerjaan domestik yang dilakukan perempuan. Tapi pendapat di atas ditentang oleh Barbara Bergman dengan alasan pemberian upah tersebut akan membuat perempuan terisolir dari dunia luar, dan mereka tetap tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan pekerjaan lainnya kecuali pekerjaan rumah tangga. Di samping pekerjaan yang dibayar akan mempertahankan kecenderungan bahwa kapitalisme akan selalu mengomonitaskan segalanya, termasuk mengomoditaskan hubungan keluarga.[22]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

[22]. Yuhanar Ilyas, *op. cit.*, hlm. 49-50.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Feminisme dalam Wacana Islam

1. Konsep Islam tentang Perempuan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam diskursus feminisme, konsep penciptaan perempuan adalah isu yang sangat penting dan mendasar dibicarakan lebih dahulu, baik ditinjau secara filosofis maupun teologis, dibandingkan dengan isu-isu feminisme yang lain, karena konsep kesetaraan atau ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan berakar dari konsep penciptaan perempuan ini. Menurut Riffat Hassan, jika laki-laki dan perempuan telah diciptakan setara oleh Allah Swt, maka dikemudian hari tidak bisa berubah menjadi tidak setara. Begitu juga sebaliknya, jika laki-laki dan perempuan telah diciptakan tidak setara oleh Allah Swt, maka secara esensial di kemudian hari mereka tidak bisa menjadi setara.[23]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berkaitan dengan masalah penciptaan, Riffat mempersoalkan siapa sebenarnya manusia yang pertama diciptakan Tuhan. Dalam pemahaman yang selama ini dianut banyak orang penciptaan manusia dimulai dengan menciptakan Adam sebagai manusia yang pertama. Dan Adam dalam hal ini dilukiskan

---

23. *Ibid.*, hlm. 61.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sebagai seorang laki-laki dan makhluk yang kedua adalah perempuan yang diciptakan dari tulang rusuk Adam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Riffat menyimpulkan bahwa cerita penciptaan di atas bersumber dari ajaran Kristen yang telah mengalami distori. Kesimpulan ini didasarkan atas adanya dua cerita penciptaan dalam Bibel, keduanya terdapat dalam Kitab Kejadian (Genesis), yang berbeda dan bahkan saling bertentangan. Cerita pertama menyatakan bahwa Tuhan menciptakan manusia yang mirip dengan dirinya, laki-laki dan perempuan. Dalam terjemahan Bibel berbahasa Inggris disebutkan Tuhan menciptakan Adam. Tetapi kalau kita membaca dalam bahasa aslinya (Ibrani), kata Riffat, maka kata Adam itu merujuk kepada pengertian generik, "manusia secara umum", tidak laki-laki atau perempuan. Jadi, dalam cerita tersebut tidak ada riwayat bahwa Tuhan menciptakan Adam, tetapi menciptakan manusia yang mempunyai sifat Tuhan. Sedangkan cerita kedua menyatakan bahwa Tuhan menciptakan Adam, yang berjenis kelamin laki-laki. Dia kemudian mencarikan jodoh untuknya di bumi, tetapi ternyata sulit menemukannya. Maka Adam disuruh tidur dan pada saat itulah diambil tulang rusuknya dan dijadikan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

perempuan. Ketika bangun Adam menemukan seorang perempuan di dekatnya, dia sangat gembira karenanya dan mulai bernyanyi-nyanyi.[24]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pandangan-pandangan tersebut secara tegas dibantah oleh al-Qur'an, antara lain melalui ayat pertama surat an-Nisa' :

يَآأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ
وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وَنِسَاءً (النساء ١)

Artinya : "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak".[25]

Demikian al-Qur'an menolak pandangan-pandangan yang membedakan (laki-laki dan perempuan) dengan menegaskan bahwa keduanya berasal dari satu jenis yang sama dan bahwa dari keduanya secara bersama-sama Tuhan mengembang-biakkan keturunannya baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Benar bahwa ada suatu Hadits Nabi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

24. Editor, Fauzie Ridjal, Lusi Margiani dan Agus Fahri Husein, *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, PT. Tiara Wacana, Yogya, 11993, hlm. 14

25. Departremen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, 1989, hlm. 114.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang dinilai shahih (dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya) yang berbunyi : "Saling pesan memesanlah untuk berbuat baik kepada perempuan, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok". (Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan Tirmidzi dari Abu Hurairah).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Benar ada hadits yang berbunyi demikian dan yang dipahami secara keliru bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam, yang kemudian mengesankan kerendahan derajat kemanusiaannya dibandingkan dengan laki-laki. Namun, cukup banyak ulama yang telah menjelaskan makna sesungguhnya dari hadits tersebut.

Tulang rusuk yang bengkok harus difahami dalam pengertian majazi (kiasan), dalam arti bahwa hadits tersebut memperingatkan para laki-laki agar menghadapi perempuan dengan bijaksana. Karena ada sifat, karakter dan kecenderungan mereka yang tidak sama dengan laki-laki, hal mana bila tidak disadari akan dapat mengantar laki-laki untuk bersikap tidak wajar. Mereka tidak akan mampu mengubah karakter dan sifat bawaan perempuan. Kalaupun mereka berusaha akibatnya akan fatal, sebagaimana fatalnya meluruskan tulang rusak yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bengkok.[26]

2. Kedudukan Perempuan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam pandangan Agama Dunia, hanya Islam yang memberikan atribut "istri" kepada perempuan dan dibangunkan bagi mereka sesuatu kemerdekaan dan status terhormat. Islam tidak hanya mengangkat derajat laki-laki tapi juga derajat perempuan, sehingga pijakan persamaan hak dengan laki-laki. Sebelum kedatangan Islam perempuan tidak punya kedudukan dalam masyarakat. Mereka hanya disayangi dan dikasihi oleh laki-laki secara kebetulan, dan dirawat serta dipelihara bagaikan barang dan perhiasan. Bagi seorang laki-laki melakukan poligami tidak ada larangan dan merupakan acara rutin dan perempuan dapat diceraikan oleh suami mereka sekehendak hati, karena pergundikan dan perbudakan diakui oleh lembaga sosial.[27]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Umpamanya agama Manu di India tidak mengenal hak perempuan, yang terpisah dari hak ayahnya, atau suaminya, atau anaknya dalam suasana

---

26. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, PN. Mizan, 1994.

27. Mazhad Afza dan Khurshid Ahmad, *Mempersoalkan Wanita*, PN. Buku Andalan Jakarta, 1991. hlm. 14.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sang ayah dan suami sudah meninggal. Kalau mereka ini semuanya tidak ada maka perempuan itu harus menggabungkan dari pada seorang laki-laki dari keluarga suaminya, dan ia sama sekali tidak boleh bebas mengurus dirinya sendiri dalam keadaan yang bagaimanapun. Dan lebih kejam dari tidak mengakui hak perempuan itu dalam pergaulan masyarakat, ada pula yang tidak mengakui hak perempuan itu tentang hidup, yang terpisah dari kehidupan suaminya. Jadi, perempuan itu diberi vonis, bahwa ia harus mati pada waktu suaminya mati, dan ia harus dibakar bersama-sama suaminya dalam satu pembakaran.[28]

Demikianlah, Islam pada awal pemunculannya sudah mempertahankan hak-hak kaum perempuan dan diberikan kepada mereka status yang sesungguhnya, yang tak pernah difikirkan orang di luar Islam bahkan sampai hari ini. Kepada mereka diberikan hak-hak yang esensi, diberikan hak waris milik bapak, ibu, suami dan kakak. Dan sebagai penghormatan, mereka diberi kebebasan untuk bisa mengajukan perkawinan atau perceraian. Dalam Islam

---

28. Abbas Mahmoud al-Akkad, *Wanita dalam al-Qur'an*, PN. Bulan Bintang, 1976, hlm. 82-83.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

perempuan diberi dorongan dan semangat untuk selalu menuntut ilmu setinggi-tingginya. Perempuan dan laki-laki mempunyai derajat yang sama. Mereka bebas menuntut ilmu kapan dan dimana pun, Rasulullah menyampaikan ajarannya dalam suatu hadits, yang artinya : "Tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina". Dengan kata lain Islam sudah mempersiapkan perempuan sebagai partner yang sederajat dengan laki-laki.[29]

Oleh karena itulah, Allah Swt. kemudian mengutus Rasulullah Muhammad Saw. untuk mengubah perjalanan sejarah mengubah tatanan sosial dan ekonomi, meluruskan kelemahan-kelemahan, menghilangkan kedzaliman dan menegakkan tiang keadilan. Nabi Saw. juga diutus untuk meletakkan sesuatu pada proporsinya, memberi hak kepada yang berhak, mencegah penyelewengan dan permusuhan.[30]

Al-Qur'an menjelaskan tentang laki-laki dan perempuan sebagai berikut :

---

29. Nazhad Afza dan Khurshid Ahmad, *op. cit.*, hlm. 15.

30. Yusuf Abdullah Daghfag, *Wanita Bersiaplah ke Rumah Tangga,* PN. Gema Insani press, 1993, hlm. 16.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ
عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات ١٣)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (Al-Hujurat 13).[31]

Menurut pandangan Allah, orang yang paling mulia adalah orang yang paling bertakwa. Oleh karena itu seorang perempuan yang bertakwa lebih utama dari pada laki-laki yang tidak bertakwa. Demikian pula perbandingan antara laki-laki dengan laki-laki dan antara perempuan dengan perempuan. Tolak ukurnya adalah ketakwaannya. Tidak ada kelebihan bagi orang Arab terhadap non Arab kecuali karena takwanya, demikian pula sebaliknya.[32]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Namun di masyarakat kita masih saja terdengar omongan agar manusia mewaspadai godaan

---

31. Depag, *op. cit.*, hln. 847.

32. Yusuf Abdullah Daghfag, *op. cit.*, hlm. 16.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

besar: harta (kekayaan) tahta (kedudukan) dan wanita (perempuan). Senantiasa seperti itu, yang masih saja diulang-ulang bahkan oleh para pemuka masyarakat, jelas menunjukkan pandangan yang tidak memanusiakan kaum perempuan. Ada sebuah syair Arab yang pandangannya senada yang juga sering kita dengar di kalangan pesantren :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

إِنَّ النِّسَاءَ شَيَاطِيْنٌ خُلِقْنَ لَهُمْ نَعُذْ بِاللّٰهِ مِنْ شَرِّ الشَّيَاطِيْنِ .

"Perempuan adalah syetan yang diciptakan untuk laki-laki kami berlindung kepada Allah dari seburuk-buruk syetan yang menggoda".

Memang, kalau kita pikir-pikir tidak ada makhluk hidup yang lebih disalahfahami separah kaum perempuan. Bahkan pada masyarakat Arab pra-Islam, sebagaimana dicatat oleh Al-Qur'an perempuan bukan hanya dihinakan, tapi kalau perlu disingkirkan, dimusnahkan.[33] Sebagaimana tertulis dalam al-Qur'an dalam surat an-Nahl ayat 58-59 :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنْثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا

---

33. Masdar F. Mas'udi, *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan, Dialog Fiqih Pemberdayaan*, PN. Mizan, 1997, hlm. 41-42.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَهُوَ كَظِيمٌ. يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِن سُوءِ مَا
بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ
فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

(النحل ٥٨ - ٥٩)

"Dan apabila seseorang dari mereka diberi khabar dengan kelahiran anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup) ?. Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu".[34]

Tapi, kalau perempuan dibilang syetan penggoda, lalu laki-laki apa ? Apakah anak syetan atau bapakya syetan. Bukankah setiap laki-laki di atas bumi ini adalah anak seorang perempuan? Bahkan para Nabi dan Rasul pilihan Allah pun, semuanya adalah anak seorang perempuan. Perempuan adalah ibu umat manusia, juga ibu umat manusia pilihan Tuhan. Itulah sebabnya secara mendasar dan dari akarnya, Islam menolak pandangan negatif tentang perempuan. Rasul Saw. bersabda :

الْجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَامِ الْأُمَّهَاتِ

---

34. Depag, *op. cit.*, hlm. 410.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Surga (idaman setiap manusia beriman) terletak di bawah telapak kaki ibu (perempuan)".[35]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Gender dalam Perspektif Islam

Sejak sepuluh tahun terakhir kata gender telah memasuki perbendaharaan di setiap diskusi perubahan sosial dan pembangunan di dunia ketiga. Demikian juga di Indonesia, hampir semua uraian tentang progran pengembangan masyarakat maupun pembangunan di kalangan orgaisasi non-pemerintahan diperbincangkan masalah gender.[36]

Sedangkan gender adalah perbedaan prilaku (Behavioral differ ences) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Caplan (1987) dalam The Cultural

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Constrution of Sexuality menguraikan bahwa perbedaan prilaku antara laki-laki dan perempuan tidaklah sekedar biologi. Namun melalui proses sosial dan kultural. Oleh karena itu gender berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat bahkan dari kelas ke kelas, sedangkan jenis

---

35. Masdar F. Mas'udi, *op. cit.*, hlm. 43-44.

36. Mansour Fakih, *op. cit.*, hlm. 07

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kelamin biologis (sex) akan tetap tidak berubah.[37]

Persoalan tentang gender dalam perspektif Islam terletak pada skala prioritas dimana unsur-unsur kesadaran pembebasan kaum perempuan di dalam perjuangan Islam. Karena ketika waktu berlalu jauh meninggalkan periode reformasi Rasulullah Saw. disadari atau tidak, Islam menjadi bagian dari budaya-budaya dimana Islam dimisikan. Atau dengan kata lain, ketika terjadi proses Islamisasi di luar Jazirah Arab, tidak dapat dihindari, persentuhan Islam dengan budaya-budaya setempat yang pada dataran interpretatif berbeda dengan semangat pembebasan perempuan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw.

Demikianlah pembebasan ini harus dikembalikan pada semangat dasar misi Islam lewat kajian-kajian teks yang tidak boleh dilepaskan begitu saja dari konteks sosialnya. Karena sebagian besar masalah sosial dalam reformasi Islam adalah jawaban permasalahan masyarakat pada masanya baik dengan cara membongkar total, memperbaiki (islah) maupun menciptakan tatanan sosial baru.[38]

---

37. *Ibid.*, hlm. 71-72.

38. Mansour Fakih, dkk., *op. cit.*, hlm. 236-237.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN JALALUDDIN RAKHMAT TENTANG FEMINISME

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Batas-batas Feminisme

Revolusi sejarah yang terjadi berkat feminisme adalah revolusi yang paling sukses dan paling tidak berdarah selama hidup umat manusia. Banyak perempuan tidak tahu arti feminisme, ada yang berfikir bahwa feminisme tidak menghormati pilihan-pilihan yang mereka ambil, lainnya lagi berfikir bahwa feminisme tidak ditujukan pada mereka, sisanya sekedar tidak menyukai citra feminis yang mereka lihat.[1]

Jalaluddin juga menganggap bahwa kata feminisme, mengundang banyak kening mengerut. Pada banyak orang Indonesia - baik laki-laki maupun perempuan - feminisme sering diasosiasikan kepada perempuan yang bebas, kebarat-baratan (juga kebanyakan *murtad*, menurut sebagian ustad). Ironis sekali, bahwa feminisme yang lahir untuk menghilangkan stereotip tentang perempuan sekarang mengundang stereotip baru. Memang banyak definisi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

[1]. Naomi Wolf, *Gegar Gender Kekuasaan Perempuan Menjelang Abad 21*, Pustaka Semesta Press, 1997, hlm. 87.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tentang feminisme dalam literatur ilmiah. Lebih banyak lagi dalam pemikiran banyak orang awam.[2]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Walaupun terdapat perbedaan, ada persamaan di antara berbagai mazhab feminisme, di sini Jalaluddin mengutip dari Rhoda Unger dan Mary Crawford (1992:6-7). Pertama, feminisme memuliakan perempuan. Perempuan dianggap sebagai manusia yang penting dan bernilai. Kedua, feminisme mengakui perlunya perubahan sosial jika perempuan berkehendak untuk menikmati kehidupan yang tentram dan bahagia. Definisi yang paling sederhana adalah orang yang mempercayai bahwa perempuan itu mulia dan perubahan sosial yang membela perempuan diperlukan. Dapatkah laki-laki menjadi feminis ? tentu saja! Apabila laki-laki yang menganut keyakinan seperti yang digambarkan oleh Rhoda Unger dan Marry Crawford adalah feminisme, mereka menilai perempuan sebagai manusia yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

berharga dan berjuang untuk mengurangi diskriminasi karena jenis. Sebagian laki-laki yang mempunyai keyakinan ini menyebut diri mereka feminis. Sebagian lain lebih suka menggunakan profeminis, karena percaya bahwa istilah ini mengakui kepemimpinan

---

[2]. Jalaluddin Rakhmat, *Catatan Kang Jalal Visi Media, Politik dan Pendidikan*, PN. PT. Remaja Rosdakarya Bandung, 1997, hlm. 267.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

perempuan dalam gerakan feminis dan mengungkapkan pengertian mereka bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai pengalaman gender yang berbeda.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan latar belakang di atas dapatlah disimpulkan bahwa Islam anti feminis ?. Dalam menjawab pertanyaan ini Jalaluddin memberi contoh "dua rukun" dari keyakinan kaum feminis. Rukun pertama, perempuan itu mulia dan harus dimuliakan. Rukun kedua, perlunya mengubah masyarakat untuk membela perempuan.[3]

Dia lebih mempertegas lagi, bahwa ada sejumlah ayat al-Qur'an yang menopang kedua rukun feminis ini. Al-Qur'an berulang kali menyebut, dengan redaksi yang bermacam bahwa jenis kelamin tidak membedakan derajat. Siapa saja yang beramal sholeh, baik laki-laki maupun perempuan, akan memperoleh pahala yang sama di sisi Allah Swt.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari latar belakang di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Jalaluddin menganggap Islam sangat memuliakan perempuan. Orang Islam harus berjuang memuliakan mereka. Bila keadaan perempuan sekarang ini belum mulia, maka kaum muslim wajib mengubah masyarakat sehingga posisi mereka menjadi mulia.

---

3. *Ibid.*, hlm. 269-270.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Seperti adanya perbedaan terjadi di kalangan kaum feminis. Menurut Jalaluddin feminis kultural mengartikan memuliakan perempuan sebagai upaya untuk menegaskan sifat-sifat keperempuanan dan memberikan tempat yang mulia kepadanya. Feminis liberal mendefinisikan memuliakan sebagai menegakkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan.

Dalam Islam, ada orang yang berpendapat bahwa memuliakan perempuan itu telah mengembalikan mereka rumah-rumah mereka, menempatkan mereka untuk berhidmad kepada laki-laki mengasingkan mereka dari kegiatan-kegiatan sosial, sebagian lagi berpendapat memuliakan mereka berarti memberikan hak sama bagi mereka dalam kegiatan apapun, sosial, politik, ekonomi dan budaya. Mirip feminis liberal.[4]

Dengan demikian, berbagai kelompok Islam berbeda paham dalam melaksanakan tugas memuliakan perempuan. Namun, menurut Jalaluddin semuanya adalah kaum feminis. Baik yang liberal, kultural maupun radikal. Yang menjadi pertanyaan Jalaluddin, manakah di antara semua itu yang sesuai dengan ajaran Islam ? setiap kelompok akan menjawab kelompoknya, tulis Jalaluddin lebih lanjut. Namun apa yang harus kita

---

4. *Ibid.*, hlm. 271.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

lakukan ? Jalaluddin memberikan solusi untuk masalah ini biarkanlah berbagai kelompok feminis muslim itu berdialog di tengah-tengah masyarakat. Biarkanlah berbagai pendapat beradu, sehingga dari pembenturan itu memancarkan kebenaran. Yang penting, menurut Jalaluddin dialog itu dilakukan dengan jujur dan ikhlas, semata-mata untuk melahirkan kebenaran. Gunakanlah kekuatan logika dan bukan logika kekuatan. Jalaluddin juga menghimbau yang dirisaukan hendaknya bukan feminisme itu sendiri. Cemaskanlah setiap upaya yang menindas perempuan. Apapun aliran anda, bangkitlah untuk menolong buruh-buruh perempuan yang tertindas oleh majikan mereka, istri-istri yang dianiaya oleh suaminya, ibu-ibu yang direndahkan oleh anak-anaknya, atau perempuan umumnya yang dijadikan komoditas di pasaran bebas masyarakat industri. Dalil-dalilnya dan argumen-argumennya adalah urusan kedua.[5]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Persamaan serta perbedaan laki-laki dan perempuan

Menurut Jalaluddin, dalam bahasa Arab kata benda dibedakan antara kata benda jantan (mudzakkar) dan kata benda betina (muannats). Tetapi bila satu

---

5. *Ibid.*, hlm. 272-273.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pernyataan ditujukan untuk perempuan dan laki-laki sekaligus, biasanya digunakan kata-kata mudzakkar. Kum, misalnya berarti kamu laki-laki tetapi bisa juga digunakan untuk laki-laki dan perempuan secara umum, "Assalamu'alaikum" Jalaluddin memberikan contoh. Kata muslimin menunjukkan orang Islam laki-laki, tetapi dapat dipergunakan kata-kata mudzakkar, walaupun yang dimaksud adalah kedua jenis kelamin.[6] Jadi, ketika al-Qur'an menggunakan "Aqimu ash-Shalata", perintah itu menyangkut baik laki-laki ataupun perempuan.

Begitu tingginya kesadaran perempuan pada zaman Nabi Saw., ada sebagian di antara mereka bertanya kepada Rasul, "Ya Rasulullah, kenapa hanya laki-laki saja yang disebut, kenapa tidak perempuan ?", maka turunlah ayat yang menyebutkan perempuan.[7]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam surat Al Ahzab ayat 35, yang berbunyi :

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ

---

6. Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif Ceramah-Ceramah di Kampus,* Penerbit Mizan 1995, hlm. 126.

7. Jalaluddin Rakhmat, *Catatan Kang Jalal* .... hlm. 304.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَالصّٰبِرٰتِ وَالْخٰشِعِيْنَ وَالْخٰشِعٰتِ وَالْمُتَصَدِّقِيْنَ
وَالْمُتَصَدِّقٰتِ وَالصَّآئِمِيْنَ وَالصّٰٓئِمٰتِ وَالْحٰفِظِيْنَ
فُرُوْجَهُمْ وَالْحٰفِظٰتِ وَالذّٰكِرِيْنَ اللّٰهَ كَثِيْرًا
وَّالذّٰكِرٰتِ اَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ مَّغْفِرَةً وَّاَجْرًا
عَظِيْمًا. (الاحزاب ٣٥)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan, yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar".[8]

Walaupun Islam memberikan hak yang sama kepada perempuan, namun menurut Jalaluddin Islam juga memperingatkan bahwa laki-laki dan perempuan tidaklah sama. Rasulullah Saw., melarang perempuan untuk meniru-niru laki-laki, seperti juga laki-laki yang meniru-niru perempuan. Perempuan berbeda dengan laki-laki baik fisiologis maupun psikologis, perempuan memiliki hormon ekstrogen dan progesteron yang dominan, sedang laki-laki memiliki hormon androgen.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

8. Depag, RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1989, hlm. 673.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Jalaluddin, bahwa pandangan Islam perbedaan ini tidak menunjukkan bahwa yang satu lebih rendah dari pada yang lain. Perbedaan ini menurut Jalaluddin sebagai pembagian peran dalam proses kehidupan. Islam bahkan memandang fungsi "keibuan" (maternal function) seorang perempuan sebagai sesuatu yang vital bagi kehidupan manusia.[9]

Dari uraian di atas, dapat difahami pemikiran Jalaluddin bahwa sebenarnya tidak ada perbedaan utama antara akhlak laki-laki dan perempuan. Kalau laki-laki harus jujur maka perempuan juga harus jujur. Jika laki-laki harus mematuhi perintah Allah, maka perempuan juga harus mematuhinya. Jika laki-laki harus dermawan, maka perempuan juga harus dermawan. Jadi dalam hal ini tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan.[10]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Peranan Perempuan dalam Pembangunan Bangsa dan Dilema yang dihadapinya

Will Durant, sejarahwan terkemuka, pernah menulis bahwa manusia di seluruh penjuru dunia akan

---

9. Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*..... hlm, 129-130.

10. Jalaluddin Rakhmat, *Catatan Kang Jalal*, hlm. 303.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menyaksikan revolusi besar mulai abad ke-20. Revolusi tersebut menurutnya bukanlah revolusi politik atau militer, tetapi kebangkitan peran perempuan di segala bidang kehidupan. Lalu pasangan Naisbitt dan Patricia Aburdene, meramalkan bahwa salah satu trend besar di tahun 2000-an adalah kebangkitan perempuan. Kita kemudian melihat dalam dunia realitas, bahwa konstatasi sejarahwan dan ramalan futurolog itu ada benarnya. Belum lama ini (1991) misalnya, dua penerima hadiah Nobel adalah perempuan. Nobel perdamaian dan Nobel Sastera.[11]

Namun, masyarakat masih belum melihat hubungan perempuan dan laki-laki ini dengan wawasan gender yang luas. Mereka kurang menerima keadaan bahwa perempuan bisa lebih maju dari laki-laki, mereka tak ingin keluarga pecah. Peremuan harus menanggung beban ini. Perempuan sendiri banyak yang takut memperoleh sanksi dari masyarakat sebagai bukan ibu dan istri yang baik atau tidak bertanggung jawab karena kurang mengurusi keluarga.

Kalau perempuan sukses berkarier, masyarakat akan melihat bagaimana keadaan keluarganya. Kalau

---

11. Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi Emansipasi dan Transendensi, Wacana Peradaban dengan Visi Islam,* Penerbit Mizan, 1995, hlm. 123.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

keluarga baik, mereka baru mengakui kesuksesan perempuan karier tersebut. Kalau keluarganya kurang baik, maka hal ini dianggap sebagai akibat perempuan berkarier, peranan laki-laki kurang begitu dipermasalahkan.[12]

Namun, Jalaluddin menegaskan bahwa, Islam adalah agama yang menuntut perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Bila pembangunan bangsa diartikan sebagai usaha memperbaiki taraf kehidupan bangsa secara spiritual dan material, kualitatif dan kuantitatif, maka Islam mewajibkan partisipasi menyeluruh, sesuai dengan fitrahnya. Islam menetapkan peranan-peranan tertentu bagi perempuan dalam berbagai status.[13]

1. Perempuan sebagai Ibu

Menurut Jalaluddin perempuan sebagai ibu, dalam Islam peran ini merupakan peran yang paling besar dari seluruh peran yang lain. Islam menganggap kedudukan ibu lebih utama. Sehingga disebutkan bahwa surga berada di bawah telapak

---

12. Makalah yang disampaikan dalam seminar sehari, *Stres dan Depresi pada Wanita Karier*, Korp PMII Putri Rayon Ushuluddin Surabaya Komisariat Sunan Ampel, tanggal 19 November 1994.

13. Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, hlm. 130-131

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kaki ibu. Menurut Jalaluddin kata-kata Nabi Saw., ini bermakna sekali. Surga di tengah-tengah rumah tangga itu terletak di bawah telapak kaki ibu.[14]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Peranan laki-laki dalam proses reproduksi berlangsung singkat. Namun menurut Jalaluddin peranan perempuan berlanjut sampai sembilan bulan. Seluruh keadaan fisiologis dan psikologis ibu mempengaruhinya. Bukan saja yang dimakan ibu, tetapi juga yang dirasakannya - suka dan dukanya, tangis dan tawanya - mempengaruhi bayi dalam kandungannya. Setelah anak lahir, peran ibu tetap menentukan. Berbagai penelitian membuktikan bahwa terpisahnya ibu dari anaknya pada tahap perkembangan awal, banyak merusak anak itu secara intelektual, emosional, sosial bahkan juga fisik.

Dengan latar belakang di atas Jalaluddin menganggap bahwa Islam menuntut perempuan agar melaksanakan fungsi keibuannya sebaik-baiknya. Dalam berbagai hadits ditekankan bahwa memelihara anak adalah amal sholeh yang besar. Itulah sebabnya, tandas Jalaluddin walaupun Islam mengizinkan perempuan bergerak di masyarakat sesuai dengan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

[14]. Jalaluddin Rakhmat, *Catatan Kang Jalal*, hlm. 300.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

keperluannya namun Islam memandang kehadirannya di rumah adalah paling penting dari segalanya. Di sinilah menurut Jalaluddin yang menjadikan dilema bagi ibu-ibu modern, kebebasan yang telah diperolehnya melemparkan perempuan ke dalam persaingan hidup yang berat. Bersama lak-laki, mereka berlomba mengejar karier dan kedudukan. Bersamaan dengan itu Jalaluddin menganggap masuknya ideologi yang memandang rendah fungsi keibuan. Apa yang dulu menimbulkan perasaan harga diri dan kegembiraan, sekarang dipandang sebagai paham yang kolot dan konsertatif. Maka terjadilah berbagai deprifasi maternal terselubung, ibu ada tetapi tidak terasa keberadaannya.[15]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Perempuan sebagai Istri

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ۝ (الروم ٢١)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri. Supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. (Ar-Ruum : 21).[16]

---

15. Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, hlm. 132.

16. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 644.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan hubungan peran seperti itulah, menurut Jalaluddin Islam ingin mempertahankan lembaga keluarga. Namun lanjut Jalaluddin masalah timbul bila suami sudah mengabaikan kewajiban dan istri tidak memenuhi hak suaminya. Bila suami sudah kurang memperhatikan istrinya, si istri merasa perlu untuk membalas dendam. Dipilihnya kehidupan bebas, dengan fikiran bahwa itu akan menyelamatkan perkawinannya. Yang terbentuk ialah lingkaran setan. Ketika istri menjauh, tambah jauh jugalah suaminya. Bila keluarga itu tetap bertahan, yang terjadi bukan saja "Berpisahnya meja makan dan ranjang", tetapi juga "Berpisahnya hati dan kasih sayang". Persoalan lain juga timbul, bila perempuan tenggelam dalam kariernya, atau ikt bekerja dengan suaminya. Istri pulang dalam keadaan lelah, sementara suami menuntut haknya. Di rumah ia ingin istirahat, sedang suami ingin perhatian. Ini yang disebut Jalaluddin istri-istri menghadapi dilema, antara meneruskan karier atau meruntuhkan keluarga. Kalau bisa memang kedua-duanya harus dipertahankan.[17]

---

17. Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, hlm. 133.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Namun, menurut Jalaluddin perempuan pun memiliki hak untuk berpendapat di hadapan suami. Meski ia diharuskan untuk mentaati suaminya, tapi itu bukan ketaatan tanpa reserve. Yang paling indah adalah apabila ketaatan itu lahir dari kecintaan seorang perempuan kepada suaminya.[18]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Perempuan sebagai Anak

Yang dimaksud Jalaluddin dengan perempuan sebagai anak adalah kedudukan perempuan yang belum bersuami. Seperti seorang anak, anak perempuan diwajibkan berbuat baik kepada ibu dan bapak di rumah, menjalin persaudaraan dengan anggota keluarga yang lain. Jalaluddin beranggapan bahwa perempuan juga dituntut meningkatkan kwalitas dirinya, dengan sebanyak mungkin mencari ilmu pengetahuan keagamaan dan ilmu-ilmu lainnya. Tetapi berbeda dengan laki-laki, Islam membatasi gerak dan tingkah lakunya. Islam ingin mempersiapkan anak-anak perempuan sebagai calon istri dan ibu yang baik.[19] Jalaluddin beranggapan bahwa perempuan sebagai anak adalah berlatih menjadi ibu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

18. Jalaluddin Rakhmat, *Catatan Kang Jalal*, hlm. 299.

19. Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, hlm. 134.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

di rumah. Mungkin anda sekarang bertarung di perkuliahan, bertarung dengan kegiatan-kegiatan lain. Tetapi jadikanlah pertarungan itu sebagai latihan menghadapi pertarungan nanti, pertarungan sebagai ibu dan pertarungan sebagai anggota masyarakat, misalnya : sebagai perempuan karier atau ilmuwan. Di sinilah menurut Jalaluddin hendaknya perempuan berlatih pada dua posisi, yaitu sebagai ibu dan perempuan karier.[20]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Posisi yang seperti inilah menurut Jalaluddin menjadikan gadis modern menghadapi dilema. Di samping memberikan emansipasi, dunia modern juga menampilkan perempuan sebagai obyek seksual. Mereka dipajang di etalase untuk menarik pembeli. Pada gadis muslimah, dilema ini tidak ada, ia akan meningkatkan imannya dan memelihara kehormatannya. Kalau Allah menghendaki, ia dapat memperoleh jodoh yang diidamkannya, kalau tidak ia bisa mencurahkan seluruh cinta kasihnya kepada Tuhan Yang Rahman dan Rahim.[21]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

20. Jalaluddin Rakhmat, *Catatan Kang Jalal*, hlm. 296.

21. Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, hlm. 134-135.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Perempuan sebagai Da'iyah

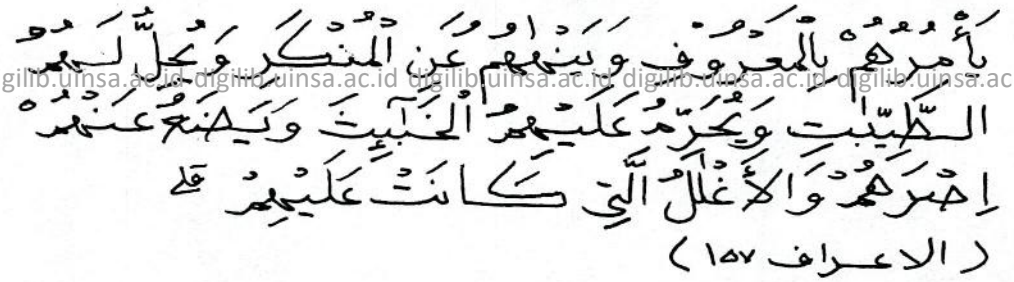

يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ

(الاعراف ١٥٧)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang munkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka". (Al-A'raf: 157).[22]

Dari ayat di atas, Jalaluddin menganggap bahwa perempuan tidak berbeda dengan saudaranya, kaum laki-laki. Perempuan muslimat juga memikul misi Islam untuk menegakkan keadilan.[23] Jalaluddin juga menjelaskan, bahwa perempuan juga memikul kewajiban berdakwah. Kewajiban yang pertama, amar ma'ruf nahi munkar, meminta perempuan Islam agar berpartisipasi dalam melakukan kritik sosial, membetulkan yang salah, memperbaiki yang kurang dan meluruskan yang bengkok. Ia dapat memulai dari dirinya sendiri,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

22. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 246-247.

23. Jalaluddin Rakhmat, *Catatan Kang Jalal*, hlm. 302.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

suaminya, keluarganya, tetangganya dan masyarakat sekitarnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kewajiban dakiyah lainnya menurut Jalaluddin ialah membebaskan manusia dari beban kehidupan dan melepaskan mereka dari belenggu yang memasung kebebasan mereka. Jalaluddin menjelaskan ribuan perempuan masih bekerja di pabrik-pabrik di malam hari, dengan upah minimal dan perlakuan yang tidak adil. Ribuan tubuh kurus harus memikul beban dipunggungnya, sementara anak-anak kecil menempel di dadanya. Ribuan kaum Hawa masih meringkuk dalam perbudakan seksual, mengisi masa depannya yang suram. Kartini-Kartini yang menduduki kantor megah atau istana mewah, memang banyak tetapi masih banyak lagi Kartini-Kartini yang tinggal di pabrik yang pengap, gubuk yang kotor, dapur yang penuh asap atau pedang yang terik membakar. Islam memandang tugas perempuan menolong mereka sebagai tugas mulia.[24]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Sosok Perempuan Ideal

Menurut Jalaluddin, emansipasi yang seharusnya

---

[24]. Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, hlm. 135-136.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

membebaskan perempuan dari perbudakan malah menjerumuskan pada perbudakan baru. Pada masyarakat kapitalis, perempuan telah menjadi komoditas yang diperjualbelikan. Mereka dijadikan sumber tenaga kerja yang murah atau dieksplotasi untuk menjual barang. Beberapa jenis industri mutarkhir seperti mode, kosmetik dan hiburan, hampir sepenuhnya memanfaatkan perempuan. Pendidikan dan media massa menampilkan citra perempuan yang penuh glamour sensual dan fisikal. Pada masyarakat yang bebas, perempuan dididik untuk melepaskan segala ikatan normatif kecuali kepentingan industri. Tubuh mereka dipertunjukkan untuk menarik selera konsumen. Mobil mewah tidak lengkap bila perempuan setengah telanjang tidak tidur di atasnya. Kopi tidak enak bila tidak disajikan oleh gadis belia yang seronok. Rokok baru memuaskan bila diselipkan di sela-sela bibir yang menantang.

Menurut Jalaluddin ketika kaum perempuan mulai memberontak peran yang diberikan oleh masyarakat industri, segera mereka dituduh kolot. Mereka disebut kampungan, bodoh dan tradisional. Ketika perempuan-perempuan berjilbab berbaris panjang di London dan Paris, masyarakat Barat tercengang. Pemakaian jilbab bukan saja lambang kesucian tetapi juga mencerminkan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

penolakan terhadap peran perempuan untuk mengorbankan kewanitaannya di altar laba.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Namun, Jalaluddin juga menjelaskan bahwa perempuan sebetulnya, tidak menghadapi dilema antara pekerjaan dan keluarga. Antara karier dan anak-anak, yang mereka hadapi adalah krisis identitas. Dari situlah Jalaluddin memberikan solusi bahwa, perempuan memerlukan acuan untuk mendefinisikan peran mereka. Perempuan perlu melihat kembali tokoh ideal mereka. Dan Jalaluddin memberikan contoh figur perempuan ideal yang diajarkan Islam.[25]

Khodijah binti Khuwailid

Kodijah binti Khuwailid adalah orang yang pertama bergabung dalam kelompok insan beriman. Ia adalah orang yang pertama kali beriman kepada Allah sesudah Rasulullah, suaminya. Ia yang mengibarkan bendera Islam bersama Rasulullah sebagai angkatan pertama. Ia berjihad dan berjuang, mengorbankan harta kekayaan dan berani menentang kaumnya.[26]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Khodijah adalah perempuan yang selalu

---

25. Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual, Refleksi Sosial Cendekiawan Muslim,* Penerbit Mizan, 1996, hlm. 195-196.

26. Aba Firdaus Al-Halwani, *Wanita-Wanita Pendamping Rasulullah,* Penerbit Mitra Pustaka, 1996, hlm. 48.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

memotivasi, meneguhkan hati, menghibur serta membantu urusan Rasulullah. Rasulullah tidak pernah menyaksikan sesuatu yang menyedihkan dari Khadijah. Ia tidak pernah menyangkal, tidak pernah mendustakan, tidak pernah merendahkan dan tidak pernah lari dari sisi Rasulullah. Bahkan ia selalu melapangkan dada, menghilangkan kesedihan. Menyirami hati dan memudahkan urusan-urusan sang suami. Demikianlah seharusnya seorang instri ideal melaksanakan tugas keseharian.[27]

Menurut Jalaluddin, ketika tantangan demi tantangan menghantam Nabi, dengan setia Khadijah menemani suaminya menegakkan yang guyah,memperteguh yang tegar. Pada waktu orang-orang Quraisy mengucilkan keluarga Rasulullah Saw. dipandang yang gersang Khadijah meninggalkan rumahnya yang megah. Dia tidur dalam kemah yang sederhana. Setiap hari dia bekerja keras membagikan makanan yang sedikit kepada para pengikut Rasulullah Saw., tidak jarang dia dan suaminya tidak kebagian makanan. Begitu kerasnya Khadijah membantu suaminya, sehingga dia jatuh sakit.

Menurut Jalaluddin, Khadijah meninggal dunia tidak lama setelah pembaikotan dihapuskan. Tahun

---

27. *Ibid.*, hlm. 50.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ketika Khadijah wafat disebut Nabi Saw., sebagai tahun duka cita. Pada tahun yang sama, Abu Thalib ra. paman yang menggantikan kedudukan ayah bagi Nabi Saw., juga meninggal dunia. Rasulullah Saw., tidak pernah melupakan Khadijah, yang menyertainya selama lebih dari 25 tahun (selama itu Nabi tidak pernah mengambil perempuan lain di sampingnya).[28]

Di sinilah Jalaluddin menjelaskan, bagaimana sosok perempuan ideal, bahwa Khadijah mewakili kaum perempuan yang menyambut fajar kebenaran dengan seluruh jiwa raganya. Inilah Sunnatullah yang pertama dalam perjuangan Islam. Islam akan beroleh kemenangan bila kaum perempuan telah ikut serta menyumbangkan apa yang dimilikinya untuk Islam, bila perempuan tidak diasingkan sebagai makhluk kelas dua.[29]

Fathimah Az-Zahro

Fathimah Az-Zahro adalah putri Rasulullah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthallib bin Hasyim. Di kalangan suku Quraisy, Fathimah dikenal fasih dan pintar. Ia meriwayatkan hadits dari ayahnya. Fathimah

---

28. Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, hlm. 196-197

29. Jalaluddin Rakhmat, *Khotbah-Khotbah di Amerika*, PT. Remaja Rosdakarya Bandung, 1993, hlm. 20.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

juga disebut al-Battul yang berarti "memisahkan", karena kenyataannya ia memang terpisah atau berbeda dari perempuan-perempuan lain se zamannya, baik dari segi keutamaannya, agama dan kecantikannya.[30]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam peperangan yang dihadapi kaum muslimin, peran Fathimah sangat kelihatan sekali, hingga pantas dijadikan contoh teladan yang baik bagi perempuan-perempuan muslimah pada zaman kini. Penghulu ahli surga ini tidak sekedar mengisi tenda-tenda besar dalam peperangan, tetapi ia bekerja di antara lemparan-lemparan lembing, kilatan pedang dan sambaran panah untuk menyampaikan makanan, obat-obatan dan minuman kepada orang-orang muslim yang berperang.[31]

Menurut Jalaluddin Fathimah mewarisi kepribadian tokoh Maryam binti Imron yang di dalam al-Qur'an dilukiskan sebagai perempuan suci. Waktunya dipenuhi dengan zikir dan ibadat. Begitu dekatnya Maryam dengan Allah, sehingga makan diberikan ke dalam mihrobnya dari langit. Jalaluddin menjelaskan lebih lanjut, karena kesuciannya, Allah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

30. Jalaluddin As-Suyuti, *Musnad Fathimah Az-Zahro,* Penerbit Pustaka Firdaus, 1997, hlm. xiii-xiv.

31. Aba Firdaus Al-Halwani, hlm. 86.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menganugerahkan Isa pura Maryam, manusia mulia di dunia dan di akhirat. Seperti Maryam, Fathimah juga masyhur karena ibadahnya. Putranya pernah menyaksikan ibunya menghabiskan hampir seluruh malamnya dalam ibadat dan do'a. Ketika tangannya melepuh karena memutar penggilingan gandum, ketika dia harus bekerja memintal benang untuk dibayar dengan gandum, dia meminta kepada Nabi Saw., untuk diberikan budak. Nabi yang mulia datang ke rumahnya di malam hari. Beliau tidak memberi budak Beliau mengajari Fathimah untuk membaca takbir sebanyak 34 kali, tahmid 33 kali dan tasybih 33 kali. Wirid ini kemudian dikenal sebagai wirid Fathimah.

Jalaluddin menceritakan juga bahwa Fathimah mewarisi karakter ibunya sendiri. Dia hidup sederhana di samping suaminya, Ali bin Abi Thalib, Fathimah juga menghimpun akhlak Asiyah binti Muzahim. Hari-hari terakhir dalam kehidupannya dipenuhi perjuangan menegakkan keadilan. Kalau Asiyah menentang kedholiman yang dilakukan suaminya, Fathimah berjuang menentang kedholiman yang dilakukan lawan suaminya. Dia pernah berpidato dihadapan para sahabat Nabi Saw., menuntut tanah fadak pemberian Rasul, bukan karena rakus harta, tetapi karena memperjuangkan haknya. Di rumahnya pernah berkumpul

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pihak oposisi, bukan karena dia punya ambisi politik, tetapi karena dia tidak tidak dapat berkompromi dengan pelanggaran kebenaran. Tampaknya pada Fathimah seharusnya perempuan mendefinisikan dirinya.[32]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Demikianlah sosok perempuan ideal yang menurut Jalaluddin perlu kita teladani. Dia menjelaskan bahwa, rasul Allah Swt., tidak meninggalkan keturunan laki-laki, dan itu terjadi pada saat masyarakat Arab lebih mengistimeakan anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Pada saat masyarakat Arab memandang perempuan sebagai makhluk yang rendah sehingga kalau seseorang mempunyai anak perempuan maka ia akan menguburkannya hidup-hidup.[33]

Pernyataan tersebut lebih dipertegas lagi oleh Jalaluddin. Tampaknya Allah Swt., mempunyai rencana besar dengan melahirkan anak perempuan dari Nabi yang terakhir ini. Islam ingin mengajarkan kepada umat manusia, bahkan kehormatan bukan hanya milik laki-laki. Ternyata Rasulullah Saw., menyerahkan tanggungjawab sosial yang besar kepada salah seorang keturunannya, yang kebetulan seorang perempuan.[34]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

32. Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, hlm. 197-198.

33. Jalaluddin Rakhmat, *Catatan Kang Jalal*, hlm. 278.

34. *Ibid.*, hlm. 280.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari berbagai pembahasan skripsi ini maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Fenimisne adalah suatu gerakan dan kesadaran yang berangkat dari adanya ketidakadilan pada perempuan baik dalam masyarakat, di tempat kerja ataupun dalam keluarga. Serta adanya upaya untuk menghapus ketidakadilan tersebut, baik gerakan itu dilakukan oleh laki-laki atau perempuan. Awal munculnya gerakan feminisme itu sendiri adalah melihat adanya ketimpangan-ketimpangan prilaku antara laki-laki dan perempuan baik struktural maupun kultural. Namun dalam perkembangannya, gerakan feminisme mengalami perubahan yang tergantung pada kepentingan sejarah dan tempat gerakan itu sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Konsep feminisme Barat mempunyai beberapa aliran antara lain :
   a. Aliran Liberal beranggapan bahwa semua orang diciptakan dengan hak-hak yang sama, dan tujuan dari kehidupan bermasyarakat adalah kebebasan individu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Aliran Radikal menyatakan bahwa biologi sebagai dasar perbedaan gender, sehingga mereka beranggapan hubungan seksual adalah bentuk dasar penindasan terhadap perempuan.

c. Aliran Marxis adalah aliran yang menolak kedua aliran di atas, dan beranggapan bahwa penindasan terhadap perempuan bersifat struktural, maka revolusi atau memutuskan hubungan dengan sistem kapitalis internasional adalah solusinya. Sedangkan feminisme Islam beranggapan bahwa tidak adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal penciptaan, yang ditopang dengan adanya ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa keduanya (laki-laki dan perempuan) berasal dari satu jenis yang sama. Yang menjadi perbedaan antara keduanya adalah takwanya kepada Allah, itu juga disandarkan pada ayat al-Qur'an. Sedangkan sikap memuliakan perempuan juga dicontohkan Rasulullah Saw.

3. Feminisme dalam pandangan Jalaluddin Rakhmat adalah orang yang mempercayai bahwa perempuan itu mulia dan dalam perubahan sosial yang membela perempuan diperlukan agar tidak adanya penindasan terhadap perempuan. Jalaluddin juga berpendapat bahwa jenis kelamin tidak membedakan derajat,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

namun yang menjadi perbedaan di hadapan Allah adalah taqwanya. Jalaluddin juga berpendapat bahwa, walaupun Islam memberi kebebasan bergerak pada perempuan, namun perempuan masih punya tanggung jawab terhadap rumah tangga mereka, karena bila dikembalikan pada hadits Nabi yang artinya "Surga di bawah telapak kaki ibu" bagaimanapun surga atau kebahagiaan yang ada di tengah-tengah rumah itu terletak pada peran seorang perempuan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Saran

Sebelum penulis mengakhiri pada penulisan skripsi ini, penulis ingin menyampaikan beberapa saran antara lain :

1. Bila kita melihat sosok Jalaluddin Rakhmat, dan sudah mengenal pemikiran beliau, kita dapat mengambil pelajaran hendaknya dalam berfikir kita bersifat netral, karena dengan begitu kita tidak terlalu fanatik terhadap suatu pendapat atau pemikiran.
2. Dengan pembahasan skripsi dari bab per bab kita membicarakan kedudukan perempuan, maka penulis berharap hilangkanlah pemikiran yang menganggap bahwa perempuan itu makhluk nomor dua, dia lebih

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

rendah dari laki-laki, namun berfikirlah yang lebih positif bahwa kita sama-sama makhluk Allah yang punya kedudukan sama di hadapan Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah dan atas taufiq, hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang sangat sederhana ini.

Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Namun, penulis juga merasa bahagia karena dapat menyajikan skripsi ini di antara cendekiawan dan para alim ulama' yang berada di sekitar kita, dengan tulus ikhlas dan dengan tangan terbuka turut membantu terselenggaranya skripsi ini, penulis juga mengharap adanya koreksi dan saran yang konserfatif demi perbaikan dan penyempurnaan selanjutnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan pada akhirnya harapan penulis semoga bentuk di dalam penulisan dapat dijadikan suatu 'tonggak' bagi generasi yang akan datang dengan kwalitas yang lebih baik dan sempurna. Selain itu penulis juga mohon maaf yang sebesar-besarnya kepada orang-orang yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini bahkan nama-namanya yang tercantum di dalamnya.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pribadi penulis dan bagi para pembaca pada umumnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abbas Mahmoud Al-'Akkad, *Wanita Dalam Al-Qur'an*, PN. Bulan Bintang, 1976.

Aba Firdaus Al-Halwani, *Wanita-Wanita Pendamping Rasulullah*, PN. Mitra Pustaka, 1996.

Abdul Mun'im Qandil, *Bujur Rayu Wanita dan Upaya Pencegahanya*, PN. Risalah Gusti, 1994.

Abdul Aziz A. Sachedina, *Kepemimpinan Dalam Islam Perspektif Syi'ah*, Penerbit Mizan, 1994.

Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, 1989.

Dedy Djamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia, Pemikiran dan Aksi Politik*, PN. Zaman Wacana Mulia, 1998.

Editor, Dadang. S, Anshori, Engkos Kosasih dan Farida Sarimaya, *Membincangkan Feminisme, Refleksi Musliman Atas Peran Sosial Kaum Wanita*, PN. Pustaka Hidayah, 1997.

Editor, Dedy Mulyana, *Menjadi Santri di Luar Negeri*, PN. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997.

Editor, Dedy Mulyana dan Idi Subandy Ibrahim, *Bercinta dengan Televisi Ilusi, Ompresi dan Imaji Sebuah Kotak Ajaib*, PN. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997.

Editor, Muhammad Wahyuni Nafis, *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, PN. Paramadina, Jakarta, 1996.

Editor, Nasrullah Ali Fauzi, *ICMI Antara Status Quo dan Demokratisasi*, PN. Mizan, 1995.

Editor, Idi Subandy Ibrahim dan Djamaluddin Malik, *Hogemoni Budya*, PN. Bentang, 1997.

Editor, Fauzie Ridjal, Lusi Margiani dan Agus Fahri Husein, *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, PN. PT. Tiara Wacana, Yogya, 1993.

Editor, Yidi, Latif dan Idi Subandy Ibrahim, *Bahasa dan Kekuasaan Politik Wacana di Panggung Orde Baru*, PN. Mizan, 1996.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Editor, Michael A. Riff, *Kamus Ideologi Poliik Modern*, PN. Pustaka Pelajar, 1994.

Hugiono, Drs dan P.K. Poerwantana, *Ilmu Pengantar Sejarah*, PN. PT. Bina Aksara, Jakarta, 1987.

Jalaluddin Rakhmat, *Menjawab Soal-Soal Islam Kontemporer*, PN. Mizan, 1998.

————, *Islam Aktual, Refleksi Sosial Cendekiawan Muslim*, PN. Mizan, 1996.

————, *Islam Alternatif, Ceramah-Ceramah di Kampus*, PN. Mizan, 1995.

————, *Khotbah-Khotbah di Amerika*, PN. PT. Remaja Rosdakarya, 1993.

————, *Catatan Kang Jalal, Visi Media, Politik dan Pendidikan*, PN. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997.

Jalaluddin As-Suyuthi, *Musnad Fatimah Az-Zahra'*, PN. Pustaka Firdaus, 1997.

Mansour Fakih, DR., *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, PN. Pustaka Pelajar, 1996.

Marwah Daoud Ibrahim, *Teknologi, Emansipasi dan Transendensi (Wacana Peradaban Dengan Visi Islami)*, PN. Mizan, 1995.

Moenawar Kholil, *Nilai Wanita*, PN. Ramadhani, Solo, 1992.

Mansyur Amin M., *Dinamika Islam, Sejarah Transformasi dan Kebangkitan*, PN. LKPSM, 1995.

Masdar F. Mas'udi, *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan Dialog Fiqih Pemberdayaan*, PN. Mizan, 1997.

Munawir Sjadzali, *Islam dan Tatanegara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, PN. Universitas Indonesia, 1993.

Muhammad Ali Shabban, *Teladan Suci Keluarga Nabi Akhlak dan Keajaiban-Keajaibannya*, PN. Al-Bayan, Bandung, 1995.

Moh. Arkoun, *Rethingking Islam*, PN. LPMI, 1995.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Makalah, *Stress dan Dipresi Pada Wanita Karier,* disampaikan dalam seminar sehari, Korp PMII Putri Rayon Ushuluddin, Surabaya, Komisariat Sunan Ampel, tanggal 10 November 1994.

Makalah, *Tela'ah Feminisme dalam Perspektif Historis,* yang disajukan dalam diskusi Ikatan Mahasiswa Pasundan Surabaya pada tanggal 21 Desember 1997.

Mansour Fakih dkk., *Membincangkan Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam,* PN. Risalah Gusti, 1996.

Muhammad Al-Bahi, *Langkah Wanita Islam Masa Kini, Gejala-Gejala dan Sejumlah Jawaban,* PN. Gema Insan Press, Jakarta, 1988.

Nazhat Afza, dan Khurshid Ahmad, *Mempersoalkan Wanita,* PN. Buku Andalan, Jakarta, 1991.

Naomi Wolf, *Geger Gender Kekuasaan Perempuan Menjelang Abad 21.*, PN. Pustaka Semesta Press, 1997.

Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* PN. Balai Pustaka.

Pinku Saptandari, *Meningkatkan Kesetaraan Gender,* Jawa Pos, 22 April 1998.

Pius A. Partanto dan M. Dahlanm Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, PN. Arkola Surabaya, 1994.

Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* PN. Mizan, 1994.

_____, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat,* PN. Mizan, 1997.

Sachiro Murata, The Tao of Islam, *Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam,* PN. Mizan, 1997.

Suharsimi Arikunto, DR., *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek,* PN. Rineka Cipta, 1996.

Sitoresme, Syukri Fadholi, *Sosok Wanita Muslimah Pandangan Seorang Artis,* PN. Tiara Wacana Yogya, 1993.

Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Teknik,* PN. Tarsito, Bandung, 1994

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1985.

Yohanar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an, Klasik dan Kontemporer*, PN. Pustaka Pelajar, 1997.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Yusuf Abdul Daghfag, *Wanita Bersiaplah ke Rumah Tangga*, PN. Gema Insani Press, 1993.

Zakiyuddin Baidhawy, ed., *Wacana Teologi Feminis*, PN. Pustaka Pelajar, 11997.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id